

MAJALAH
paudpedia
Media Informasi Pendidikan Anak Usia Dini



Jalan Panjang Belajar Dari Rumah Bagi Anak Usia Dini



Berkebun Selama BDR
Menambah Pengetahuan
dan Melatih Soft Skill



**Mengajar Anak
Selama Pandemi**



**Asyiknya,
Jalan-Jalan
Virtual ke Malang**



Ada pilihan untuk menyerah, ada opsi untuk mengeluh. Namun, kita memilih terus bangkit dan berjuang. Saya sangat percaya bahwa selalu ada hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Banyak pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahu-membahu, bergotong royong mengatasi kompleksitas situasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Saya berharap seluruh insan pendidikan menjadikan situasi pandemi ini sebagai laboratorium bersama untuk menempa mental pantang menyerah dan mengembangkan budaya inovasi.

NADIEM ANWAR MAKARIM

Pidato Mendikbud pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2020



**Hari Guru
Nasional
2020**



VOLUME II - EDISI 02 - TAHUN 2020

SAPA REDAKSI

Majalah PAUDPEDIA kembali terbit di tengah pandemi Covid-19 yang belum juga usai. Pada edisi kedua ini redaksi berusaha menampilkan informasi seputar kegiatan, kebijakan dan pengayaan sumber-sumber belajar dari Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tema Belajar dari Rumah (BDR) masih tetap jadi liputan utama, mengingat situasi pandemi yang masih belum berakhir. Beberapa sekolah di zona hijau dan kuning memang sudah bisa melakukan tatap muka, tapi BDR rupanya masih jadi pilihan utama.

Redaksi juga menampilkan beberapa laporan kegiatan unggulan Direktorat PAUD yang selama ini dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa di antaranya bahkan dilakukan secara daring. Kami berpikir ini perlu disampaikan terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan anak sekolah dini di Indonesia.

Ada pula informasi sumber-sumber belajar dan praktik baik untuk para peserta didik, orangtua, maupun tenaga pendidik yang bisa dibaca dan menjadi panduan berkegiatan selama pandemi.

Besar harapan kami majalah ini bisa menjadi ruang informasi sekaligus juga sumber inspirasi dan praktik baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui majalah ini kami mengajak orangtua, guru, sekolah dan pegiat pendidik lainnya untuk memberi masukan, atau bahkan kritik dan sarannya demi peningkatan kualitas penyajian majalah Paudpedia maupun kualitas pendidikan.

Akhirnya, tim redaksi menyampaikan banyak terimakasih kepada para narasumber, penulis dan tentu saja pengarah dan dewan redaksi yang tak lain para pemangku jabatan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Selamat membaca, tetap sehat dan waspada!



SUSUNAN REDAKSI

PENGARAH: Jumeri, S.Pd., M.Pd. Direktur Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen.

PEMIMPIN REDAKSI: Dr. Muhammad Hasbi, Direktur PAUD.

DEWAN REDAKSI: Drs. Muhammad Ngasmawi, Koordinator Tata Kelola; Dra. RR. Lestari Koesoemawardani, M.Hum, Koordinator Penilaian; Drs. Maryana, M.Pd, Koordinator Peserta Didik; Noor Ilman Saputra, SH, Koordinator Sarana dan Prasarana; Nia Nurhasanah, M.Pd, Kasubag TU. **STAF REDAKSI:** Khairullah, S.Ag., M.Si, Dra. Widyati Rosita, M.Pd., Aria Ahmad Mangunwibawa, S.Psi., M.Si., Jakino, S.Sos., Dra. Mareta Wahyuni, M.Pd., Dra. Murtiningsih, M.Pd, Irfan Karim, M.Pd, Hamzah, M.Pd. **SEKRETARIAT REDAKSI:** Ridwan Noor Hakim, Aris Ciptaningtyas, Neneng Rachmawati, Roynaldo, Ina Nurohmah, Ma'ruf Mutaqin. **DESAIN & TATA LETAK:** Deni Irawan. **DITERBITKAN OLEH:** Direktorat PAUD Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

ALAMAT REDAKSI:

Kemendikbud Gedung E Lantai 7
Jalan Jend. Sudirman No. 10 Tanah Abang, Jakarta 10270
Telp. 021) 5725712, 5725495
E-mail: anggunpaud@kemdikbud.go.id

LAPORAN UTAMA

9 JALAN PANJANG BELAJAR DARI RUMAH BAGI ANAK USIA DINI

Meski sudah memperbolehkan tatap muka di sejumlah sekolah di zona hijau dan kuning, Mendikbud mengingatkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tetap jadi acuan, protokol kesehatan harus tetap dijaga.

RUANG UTAMA

16 KREATIVITAS PAUD BUKIT AKSARA SELAMA BDR

22 BANGUN KEPEDULIAN ANAK SEJAK DINI

Membangun kepedulian anak sejak dini memiliki tantangan tersendiri, terkadang mood anak cepat berubah. Dibutuhkan kesabaran agar kepedulian betul-betul terbangun dalam diri anak usia dini.

KEGIATAN UNGGULAN

24 BANTUAN KOORDINASI BUNDA PAUD TINGKAT PROVINSI | DUKUNGAN PENTING BAGI TERWUJUDNYA PAUD BERKUALITAS

Untuk menunjang tugas Bunda PAUD tingkat provinsi dan untuk mewujudkan Gerakan Nasional PAUD Berkualitas, Pemerintah Pusat melalui Direktorat PAUD, Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kemendikbud meluncurkan bantuan koordinasi melalui Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi.

30 HADIRKAN KEBUTUHAN NEW NORMAL DEMI IZIN BELAJAR TATAP MUKA

BUNDA PAUD

35 KOLABORASI KUNCI TINGKATKAN AKSES DAN KUALITAS PAUD

Bunda PAUD diharapkan dapat bergandengan tangan dengan semua elemen masyarakat, agar penyediaan layanan PAUD menjadi optimal.

LITERASI

41 FILM ANIMASI UNTUK MENEMANI BDR

45 TINGKATKAN KAPASITAS ORANGTUA SELAMA BDR DENGAN BUKU SAKU PAUD

Ada sekira 30 buku saku PAUD yang bisa diunduh dan dibaca para orangtua. Tema-temanya sangat menarik dan disajikan untuk meningkatkan kecerdasan dan membuat pembelajaran di rumah menjadi lebih menyenangkan.





48

PRAKTIK BAIK

48 GURU KREATIF DI TENGAH PANDEMI

Pandemi Covid-19 adalah momentum untuk menghargai peran guru, karena ternyata menjadi guru itu sangat berat.

52 PENDAMPINGAN BDR: MENINGAT KEMBALI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Pandemi Covid-19 adalah pembuka mata, akan pentingnya mengingat kembali Tri Pusat pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan). Orangtua harus terlibat mendampingi anak.

RUANG ANAK

57 BERKEBUN SELAMA BDR MENAMBAH PENGETAHUAN DAN MELATIH *SOFT SKILL*

Selama pandemi, banyak orangtua memilih berkebun dengan dalih menghilangkan stres. Namun selain itu, berkebun rupanya juga bisa jadi materi ajar yang bermanfaat bagi anak yang sedang BDR, lho.

RAGAM

61 BELAJAR DARI RUMAH: MASA TERSULIT ANAK, GURU DAN ORANGTUA

Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilakukan dengan aktivitas BDR. Bukan pilihan yang mudah, namun mau tak mau harus diterima dengan segala konsekuensinya. Inilah masa-masa tersulit dan terberat bagi anak, guru, dan orangtua.

66 MANFAAT BANTUAN KUOTA UNTUK AUD SELAMA BDR

KIAT

70 MENGAJAR ANAK SELAMA PANDEMI

Indonesia memiliki banyak sekali destinasi wisata edukasi. Lokasinya tersebar di seluruh tanah air dengan berbagai tema dan konsep yang berbeda.

JELAJAH

74 ASYIKNYA JALAN-JALAN VIRTUAL KE MALANG

Bila Covid-19 menghalangi Anda untuk berlibur ke Paris van East Java alias Malang, maka mungkin berkunjung virtual ke 7 tempat wisata ini bisa mengobati kerinduan.



57



61



70



74

MERAJUT TALI EMOSI AUD SELAMA BDR



Selain membuat sektor kesehatan dan aktivitas ekonomi terguncang, pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah memberi dampak luar biasa pada dunia pendidikan. Sekolah-sekolah terpaksa harus ditutup sementara, dan harus mengalihkan proses belajar dan mengajar ke rumah-rumah.

Pandemi Covid-19 telah berpengaruh sangat luas terhadap kehidupan umat manusia. Norma-norma yang selama ini kita pegang dan yakini, tiba-tiba berubah secara drastis. Hiruk pikuk kehidupan menjadi terpusat di rumah-rumah.

Sulit sekali saat ini untuk menemukan kerumunan di pertokoan atau pun pasar. Karena semua aktivitas disana sudah berada dalam genggaman. Termasuk untuk bekerja, para orangtua menjadi lebih banyak di rumah. Jika pun harus ke kantor, mereka bisa bergantian.

Dengan situasi seperti itu, sejumlah tanya lalu tercipta; bagaimana dengan perasaan dan emosi para anak? Karena saat ini, mereka tidak lagi bisa berlarian di sudut-sudut sekolah. Sulit sekali membayangkan bagaimana perasaan mereka saat ini.

Terkait situasi tersebut, ada sebuah laporan yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku anak di masa pandemi menjadi lebih buruk. Banyak anak mengalami *temper tantrum*, makin pintar berargumentasi, namun tak lagi menurut kepada orangtua.

Laporan penelitian tersebut tentu saja menguatkan curhatan para orangtua yang selama ini bertebaran di kanal-kanal digital dan sosial media. Tentang perilaku anak-anak mereka, dan sulitnya menghadapi mereka di masa pandemi.

Reaksi lain yang banyak ditunjukkan oleh anak-anak kita adalah perasaan cemas karena terlalu banyak mendengar berita atau informasi yang negatif selama pandemi. Derivasinya, anak menjadi sering bergerak dan sulit untuk berkonsentrasi.

Sayangnya, dengan situasi yang dihadapi tersebut, para orangtua juga tidak pernah memberitahu mereka tentang apa yang sesungguhnya terjadi saat ini. Mereka hanya bisa mendengar dan mengira-ngira tentang situasi yang terjadi di sekitarnya.

Anak juga sering mengalami situasi kesepian. Hal ini karena selama pandemi ia tak bisa bertemu dengan orang lain. Sementara dia juga tak kuasa untuk keluar dari situasi tersebut. Padahal bertemu orang-orang juga berperan dalam perkembangan kognitif mereka.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, maka penting bagi kita para orangtua maupun guru di satuan PAUD membantu mereka mengelola emosinya. Salah satunya bisa melalui kegiatan rutin yang kita berikan kepada anak.

Dengan diberi kegiatan rutin, maka anak akan mendapatkan kepastian. Sehingga mereka menjadi tahu apa yang harus dan dapat dilakukan esok hari. Sementara emosi mereka juga menjadi terjaga.



Kedua, dengarkan anak kita dan jangan terlalu sibuk dengan kegiatan pekerjaan. Mari para orangtua dan guru, kita dengarkan anak kita. Jangan sampai kita lupa memberikan waktu untuk mereka.

Sungguh, kesediaan kita mendengarkan kekhawatiran mereka akan membantunya untuk melakukan *outlet* emosi. Sehingga anak merasa lega dan

memiliki tempat bersandar. Arahkan mereka melakukan kegiatan positif, agar mereka bisa meluapkan emosi mereka.

Selain itu, penting juga untuk memberikan mereka kesempatan untuk bertemu dengan teman atau saudara sebayanya. Meski dilakukan secara virtual, namun itu akan sangat bermakna bagi mereka.

Terbitnya majalah Paudpedia yang

menyajikan data dan informasi seputar aktivitas di lingkungan Direktorat PAUD juga sejatinya dapat menjadi bagian dari upaya merajut tali emosi anak, orangtua, guru dan *stakeholder* PAUD lainnya.

Selamat membaca, dan mari kita jaga emosi mereka!

Dr. Muhammad Hasbi
Direktur PAUD, Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan







JALAN PANJANG BELAJAR DARI RUMAH BAGI ANAK USIA DINI

Meski sudah memperbolehkan tatap muka di sejumlah sekolah di zona hijau dan kuning, Mendikbud mengingatkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tetap jadi acuan, protokol kesehatan harus tetap dijaga.

Pagi di Tanah Kasih, dilatari Teluk Kupang. Hamparan air laut dengan gradasi warna biru, sesekali perahu nelayan dan kapal cepat berlalu lalang. Pulau-pulau kecil menyembul di atasnya, salah satunya Pulau Rote. Berwarna hijau, nan indah dari kejauhan.

Selain warnanya yang hijau dari kejauhan, statusnya kini di masa pandemi sejatinya juga hijau. Per Oktober 2020, pulau ini menjadi salah satu dari 32 kabupaten/kota yang nihil kejadian kasus Covid-19. Karena statusnya tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim tertarik mengunjunginya.

Tentu saja bukan untuk pelesiran, namun memberi kabar gembira. Ya, setelah sebelumnya menginjakkan kaki di Palu, Sulawesi Tengah, kemudian Gianyar, Bali, Mendikbud Nadiem lantas ke Pulau Rote. Selain untuk memastikan program dan kebijakan yang diluncurkannya berjalan dengan baik, juga untuk menyampaikan kabar gembira.

Salah satu kabar gembira yang dibawa Mas Menteri ke daerah terselatan Indonesia ini adalah sekolah yang masuk zona hijau dan kuning sudah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Asalkan semua pihak setuju yaitu pemerintah daerah, guru, dan orangtua siswa. Sekolah juga wajib menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker dan rajin mencuci tangan. Jumlah siswa yang masuk sekolah juga hanya boleh 50 persen dari kapasitas.

“Saya tahu adik-adik ini sudah rindu sekolah, kangen bermain bersama teman-teman, banyak juga orangtua sekarang ini yang stress membimbing anak belajar di rumah,” tutur Mendikbud Nadiem, ketika mengunjungi sejumlah sekolah di Pulau Rote, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina, Londalusi, Rote Timur, Kamis (12/11/2020).

Foto: Freepik/jcomp

Sekali pun daerah sudah dalam zona hijau atau kuning, pemda sudah memberikan izin, dan sekolah sudah kembali memulai pembelajaran tatap muka. Meski orangtua atau wali tetap dapat memutuskan untuk anaknya tetap melanjutkan belajar dari rumah. **(Nadiem Makarim)**

Kabar gembira ini tentu sangat berarti terutama bagi orangtua, guru dan yang pasti peserta didik yang saat ini sudah mulai mengalami kejenuhan melaksanakan Belajar dari Rumah (BDR). Inilah secercah harapan, agar anak-anak Indonesia tidak kemudian merasa terpenjara di rumah-rumah mereka sendiri.

Meski sudah memperbolehkan tatap muka di sejumlah sekolah di zona hijau dan kuning, Mendikbud mengingatkan kembali kepada kepala sekolah dan guru-guru, berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri mengenai pelaksanaan tatap muka di sekolah bagi zona hijau dan kuning.

Poin utama dalam SKB tersebut jelas, bahwa prioritas utama pemerintah adalah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan stakeholder satuan pendidikan. Juga untuk menjaga tumbuh kembang serta kondisi psikososial peserta didik selama pandemi Covid-19.

“Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara

umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19,” jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, di Jakarta, Jumat (07/08).

Mendikbud juga menekankan, sekali pun daerah sudah dalam zona hijau atau kuning, pemda sudah memberikan izin, dan sekolah sudah kembali memulai pembelajaran tatap muka. Meski orangtua atau wali tetap dapat memutuskan untuk anaknya tetap melanjutkan belajar dari rumah.

Penentuan zonasi daerah sendiri tetap mengacu pada pemetaan risiko daerah yang dilakukan oleh satuan tugas penanganan COVID-19 nasional, yang dapat diakses pada laman <https://covid19.go.id/peta-risiko>. Berdasarkan pemetaan tersebut, zonasi daerah dilakukan pada tingkat kabupaten/kota.

“Dikecualikan untuk pulau-pulau kecil, zonasinya menggunakan pemetaan risiko daerah yang dilakukan oleh satgas penanganan COVID-19 setempat,” tambah Mendikbud.

Penyesuaian SKB Menteri dilakukan secara bersamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pertimbangannya adalah risiko kesehatan yang tidak berbeda untuk kelompok umur pada dua jenjang tersebut. Sementara itu, PAUD dapat memulai pembelajaran tatap muka paling cepat dua bulan setelah jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Revisi SKB dan Kelanjutan BDR

Mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, berbagai masukan dari para ahli dan organisasi serta mempertimbangkan evaluasi implementasi SKB Empat Menteri,

pemerintah melakukan penyesuaian keputusan bersama Empat menteri terkait pelaksanaan pembelajaran di zona selain merah dan oranye, yakni zona kuning dan hijau, untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat.

“Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19,” jelas Mendikbud dalam Taklimat media penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19, di Jakarta (Jum’at (07/08).

Revisi SKB ini lantas menegaskan untuk daerah di zona oranye dan merah, tetap dilarang melakukan pembelajaran tatap muka, mereka tetap BDR. Khusus bagi satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) maka kebijakan ini membuat jalan pelaksanaan BDR semakin panjang.

Khusus di satuan PAUD, pelaksanaan BDR menurut Direktur



Muhammad Hasbi



PAUD, Dr. Muhammad Hasbi, menemui jalan yang begitu panjang. Terhitung sejak keluarnya surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19 oleh Mendikbud yang meminta semua satuan pendidikan menutup sekolah dan meminta guru mengajar dari rumah.

Dalam surat edaran tersebut, terdapat pilar-pilar yang hingga saat ini masih sangat relevan dan harus dijalankan seluruh satuan pendidikan terutama PAUD selama melaksanakan BDR di masa pandemi. Pilar *pertama*, kata Muhammad Hasbi, adalah keselamatan dan kesehatan. Jadi kalau satuan pendidikan PAUD berada di zona merah dan oranye, maka bersikaplah hati-hati. Pastikan bahwa hak keselamatan dan kesehatan itu menjadi yang paling

didahulukan.

“Untuk apa kita belajar jika tidak selamat. Bukan hanya peserta didiknya yang selamat, tapi orangtuanya juga selamat, kepala sekolahnya juga selamat,” tutur Muhammad Hasbi.

Pilar *kedua*, jika sudah belajar dari rumah maka upayakan pembelajaran itu adalah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, tanpa membebani tuntutan menuntaskan seluruh kurikulum.

“Kita punya kompetensi dasar, kita punya 4 kompetensi inti, ada 6 aspek. Pilih saja 1-2 kompetensi dasar atau 1-2 kompetensi inti dan 1-2 aspek perkembangan, lalu sampaikan kepada para peserta didik melalui orangtua, jangan paksakan kurikulum pada anak,” ujar Muhammad Hasbi.

Langkah selanjutnya atau pilar

ketiga yang dapat dilakukan selama BDR adalah memfokuskan untuk pengalaman kecakapan. Misalnya saja bisa berupa pengenalan terkait pandemi covid-19.

Ini menjadi penting, karena salah satu alasan mengapa angka positif covid-19 terus meningkat dan seolah tiada henti adalah karena tidak terbangunnya karakter disiplin dalam diri masyarakat. Padahal, karakter merupakan pondasi untuk membangun bangsa. Hanya bangsa yang disiplinlah yang akan mampu mengakhiri pandemi secara lebih cepat.

Hanya saja perlu juga diperhatikan, jika anak itu belajar berdasarkan (pilar *keempat*) jenjang usia, karakter, dan konteks budayanya. Sehingga akan berbeda belajarnya antara anak usia 0-2 tahun

dengan anak dengan usia 3-4 tahun.

Jika anak dengan usia 0-2 tahun sebisa mungkin difokuskan pada asupan gizi, kesehatan, dan *parenting*. Karena itu jika kita punya anak usia 0-2 tahun, maka yang kita fokuskan adalah bagaimana mereka memperoleh asupan gizi yang cukup dan pengasuhan positif dari orangtua. Yaitu pengasuhan yang dilandasi kasih sayang dan penghargaan pada anak sehingga anak dapat tumbuh berkembang secara optimal.

Berbeda dengan anak dengan usia 3-4 tahun, belajar bagi mereka adalah bermain. Karena itu aktivitas dan penugasan selama BDR bagi anak usia 3-4 tahun harus diupayakan bervariasi, inilah pilar *kelima*. Modelnya bisa permainan kriya, bermain bahasa, bermain matematika, membuat APE kreasi, penilaian, maupun penyusunan belajar.

Anak usia 3-4 juga tidak usah

dipaksakan dengan kegiatan yang terlalu serius, terutama yang bertujuan untuk kesiapan bersekolah. Contoh lain misalnya bermain di pantai; ambil kerang lalu minta anak membagikan kerang, sambil menghitung dan mendeskripsikannya. Sederhana sekali, tapi menjadi penting.

Langkah selanjutnya atau pilar *keenam* yang harus dilalui selama BDR adalah memberi umpan balik. Jadi setiap ada hasil belajar kiriman kepada orangtua dan beri mereka umpan balik. Tidak mesti berupa angka, tapi umpan balik yang bersifat motivatif untuk menjaga semangat.

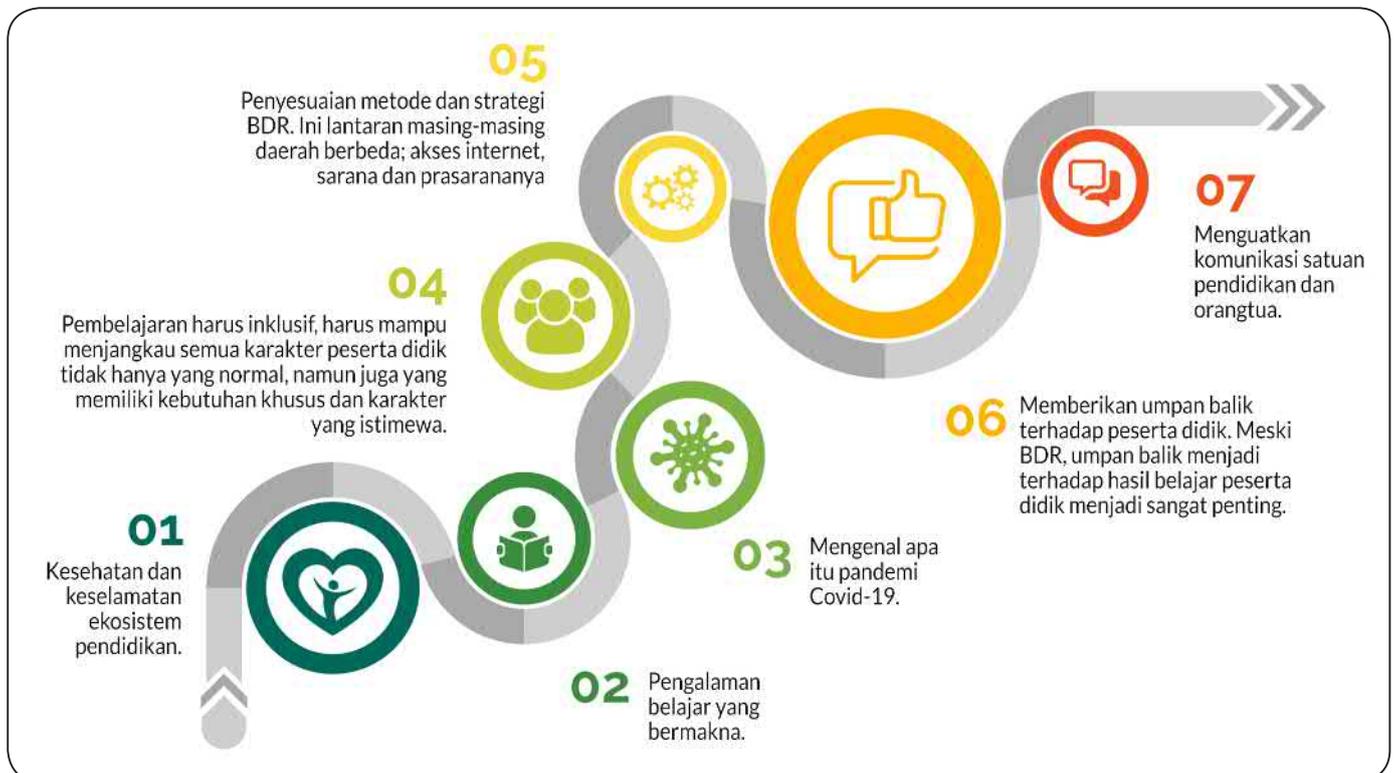
Ada banyak riset yang mengatakan bahwa peserta didik yang tidak mendapat umpan balik secara memadai, maka dia berpotensi mengalami stagnasi. Berhenti di tengah jalan, karena merasa tidak mendapat umpan balik yang semestinya.

“Jika orangtua tidak merasakan kehadiran guru di tengah BDR, maka orangtua akan menjadi apriori, pembelajaran akan terhenti. Sehingga penting sekali guru berbuat sesuatu agar orangtua merasakan kehadirannya,” tutur Hasbi.

Last but not least, penting sekali bagi para guru untuk mengedepankan interaksi dan komunikasi positif dengan orangtua (pilar *ketujuh*). Karena tidak akan ada pembelajaran jarak jauh tanpa komunikasi yang baik antara guru dan orangtua.

Jika sejak awal komunikasi yang terbangun sudah tidak baik, maka akan timbul sikap apriori dari pihak orangtua. Lalu, jika sudah timbul sikap apriori maka anak tidak akan bisa belajar. Apalagi bagi orangtua yang dua-duanya harus juga bekerja. Ini akan sangat dilematis dan obatnya hanya komunikasi yang baik.

7 PILAR YANG HARUS DIJALANKAN SATUAN PAUD





Strategi BDR di Tengah Pandemi

Selain menjadi lebih panjang, jalan pelaksanaan BDR bagi satuan pendidikan anak usia dini memang juga menjadi lebih berat. Apalagi dengan kenyataan bahwa para orangtua di samping keterbatasan akses internet (hanya 66% orangtua di Indonesia yang memiliki akses internet), juga kemampuan dalam mendampingi dan memfasilitasi anak yang masih kurang (UNICEF, 2020).

Itulah mengapa perlu ada strategi khusus yang kita jalankan semasa menjalankan pembelajaran dari rumah. Seperti diungkap Ketua Umum PP IGTKI PGRI, Hj. Farida Yusuf M.Pd., katanya memang berbeda antara belajar di rumah dengan di sekolah. Kita memaklumi, apalagi bagi anak usia dini.

Anak usia dini sudah memiliki keingintahuan yang tinggi dan bersosialisasi, namun sisi lain ada keluhan dari para orangtua selama BDR; sibuk di kantor, pasar, atau di kebun. Karena aktifitas yang padat tersebut, tidak jarang mereka pun malah menyerahkan urusan pendidikan kepada guru di sekolah.

Menurut Hj. Farida, semua itu hal wajar, karena BDR memang tidak pernah dipersiapkan sebelumnya. Belum lagi ada kendala jaringan, kondisi orangtua yang bekerja, dan di rumah tidak ada orangtua. Ada nenek tapi ini akan berbeda. Media BDR oleh guru yang sulit dipenuhi oleh orangtua di rumah.

Bagi yang bersedia menemani putra putrinya, kendala juga ditemukan. Dimana orangtua banyak yang belum memahami pentingnya bermain di rumah. Padahal, aktivitas bermain erat hubungannya dengan perkembangan fisik-motorik.

Dalam konteks ini, Hj. Farida mengingatkan jika pada dasarnya BDR adalah hak anak. Dan paling tidak ada sembilan hak anak selama BDR yang harus diberikan, yaitu:

- hak untuk bermain
- hak untuk mendapatkan

- pendidikan
- hak untuk mendapat perlindungan
- hak untuk mendapatkan nama
- hak untuk mendapatkan status kebangsaan
- hak untuk mendapatkan makanan
- hak untuk mendapatkan akses kesehatan
- hak untuk mendapatkan kesamaan
- hak untuk berperan dalam pembangunan.

Menurut Hj. Farida, orangtua bisa menemani anak-anak mereka bermain di ruang-ruang yang dimiliki di rumah. Kata dia, sambil bermain itulah kita gali keingintahuan anak, lalu berikan umpan balik dan jawaban yang memuaskan mereka.

“Sejatinya, ada banyak ruang bermain bagi anak yang bisa dimanfaatkan; dapur, kamar mandi, kamar tidur, garasi, halaman, ruang keluarga, ruang tamu, kamar tidur. Kita bisa memanfaatkannya,” tuturnya.

Bermain dengan anak bisa menggunakan beragam media yang ada di rumah. Kita juga bisa berikan seputar apa yang ada di rumah. Alat permainan, dan sebagainya bisa disampaikan.



Hj. Farida Yusuf

Pengembangan Fisik-motorik Anak

Anak usia dini adalah anak dengan usia yang harus dan perlu bergerak fisik motoriknya. Karena itu, menurut Hj. Farida, pembelajaran harus diseimbangkan dengan usia anak. Di usia 4-6 tahun, mereka bisa berlari, memanjat, melompat dan sebagainya.

“Ini penting bagi mereka, karena bisa memacu pertumbuhan fisik motoriknya. Ajak mereka berlari kecil, melompat pendek, atau memanjat sesuatu,” ujarnya.

Mengelompokkan benda

ini bisa dilakukan dengan mengelompokkan benda di dapur, kamar tidur, ruang tamu. Kita bisa menceritakan jenis-jenis tanaman di halaman, atau fungsi bumbu dapur di ruang belakang. Di kamar tidur kita bisa sampaikan fungsi lemari dan sebagainya. Bisa diselengi dengan mengurutkan; yang pendek lalu yang tinggi, yang kecil lalu yang besar dan sebagainya.

Semua alat yang ada di rumah bisa kita kenalkan kepada anak. Karena mereka sedang ingin tahu sangat besar. Jika anak tidak puas akan jawaban kita, itu tidak baik untuk perkembangannya.

“Saya sering memberitahu kepala sekolah dan orangtua, anak jangan sampai ditinggalkan masa bermainnya. Mereka sangat memerlukan bermain, mereka belajar sambil bermain,” ujarnya.

Bagi anak, bermain posisi dan letak; atas bawah, pingir kanan, kiri, adalah sesuatu yang mengasyikkan. Karena itu seringkali mereka bermain di bawah kursi atau meja. Sebaliknya dia terkadang naik di atasnya, itu mereka ingin tahu apa dia bisa.

Bermain di Ruang Tamu

Variasi BDR menurut Hj. Farida juga bisa berupa permainan di ruang tamu. Caranya, kata dia, bisa dengan menghitung jumlah meja atau kursi yang ada di ruang tamu. Permainan ini begitu simpel, namun juga

menyenangkan dan bermanfaat bagi anak.

Termasuk dengan menghitung tinggi atau berat badan, anak juga menjadi lebih tertarik. Mereka jadi terpacu untuk mengetahui tinggi dan berat mereka sendiri atau pun orang lain di sekitarnya. Apalagi jika kita meletakkan alat pengukur tinggi maupun berat badan di ruang tamu, anak-anak niscaya tak mau berhenti mencoba.

Cara lain BDR mengasyikan di ruang tamu adalah dengan mengklasifikasi sepatu, sandal atau benda lainnya yang ada. Anak bisa kita ajak untuk mengurutkan benda mana yang terkecil hingga yang terbesar, atau bisa sebaliknya.

Apapun yang ada di sekitar kita, sebetulnya bisa menjadi media dan alat pembelajaran yang menyenangkan selama BDR. Tinggal bagaimana kita terus meningkatkan pengetahuan dan implementasinya. Terdengar seperti menyita waktu, tapi sebetulnya jika dijalani dengan hati justru akan lebih mengasyikan.

"Saya senang makin banyak orangtua menghargai guru-guru PAUD, karena memang tugas mereka teramat berat," pungkasnya.

Bermain di Ruang Keluarga

Di usianya, anak-anak sangat menikmati interaksi dan bermain dengan keluarga, teman-teman, atau mungkin dengan mainan yang dikoleksinya. Apalagi di masa BDR, kita bisa memanfaatkan ruang keluar untuk bermain anak.

Jika memiliki anggaran berlebih, kita bisa menciptakan ruangan khusus bermain anak. Namun jika tidak ada, maka bisa dengan memanfaatkan

bahan/alat yang ada di ruang keluarga tersebut; rak buku, bola, toples, boneka dan lain sebagainya.

Caranya, bisa dengan melompat ke kursi, menemukan bentuk, memindahkan benda, berburu harta karun, atau seberapa tinggi atau berat sebuah benda. Permainan anak pun jadi kian edukatif.

Benda-benda seperti sisir, sarung, dan cermin juga bisa menjadi media bermain anak. Caranya anak bisa kita ajak untuk bermain peran sebagai tukang potong rambut atau penata rias. Beberapa nama benda dengan tema salon dan tata rias bisa kita kenalkan pada kesempatan ini.

Begitu juga dengan benda-benda seperti pesawat telpon atau ponsel yang tak lagi terpakai. Kegiatan bermainnya bisa dilakukan dengan cara bermain peran sebagai penerima tamu dan sebagainya. Ajak anak untuk mempraktikkan bagaimana menerima telpon dan sebagainya.

Sebagai penutup, Hj. Farida mengungkapkan, bahwa intisari pembelajaran yang kita upayakan adalah bagaimana 6 aspek perkembangan itu ada di setiap tempat. Kata dia, untuk yang mananya, kita bisa tentukan dan elaborasi.

Menanamkan perilaku hidup sehat dan bersih di satuan PAUD dapat dilakukan melalui bermain dan belajar yang menyenangkan, sehingga membuat anak tertarik dan terlibat dalam aktivitas tersebut. Ke depan, protokol-protokol teknis perlu disiapkan dan dikomunikasikan pada semua pihak agar bersama-sama dapat melakukan mitigasi risiko-risiko yang mungkin timbul. []







KREATIVITAS PAUD BUKIT AKSARA SELAMA BDR

Selama BDR, kreativitas menjadi satu-satunya kunci untuk membuat proses belajar dan bermain anak-anak usia dini menjadi tetap efisien dan efektif. Akan tetapi, kreatif yang seperti apa?

Pandemi Covid-19 merupakan kejadian baru yang tak pernah ada presedennya dalam sejarah manusia kapan dan dimanapun. Karena itu, efek lain yang menyertainya seperti pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) pun menjadi sebuah tantangan baru baik bagi peserta didik, guru, apalagi orangtua. Kesan pertama yang dirasakan siapa pun, adalah 'sulit' untuk melakukan penyesuaian.

Meski terkesan sulit, namun Pandemi dan BDR juga mendorong perubahan yang sangat positif. Salah satunya membuat banyak orang menjadi lebih kreatif. Karena itu, kita pun tahu ada pepatah yang mengatakan, "selalu ada jalan di tengah kesulitan."

Dalam konteks BDR, ada banyak cerita tentang kerasnya

upaya para guru maupun orangtua yang harus memutar otak agar pembelajaran secara daring maupun luring jadi lebih efektif dan menyenangkan di tengah pandemi.

Tentu saja, mencari cara kreatif untuk membuat proses BDR menjadi tetap efisien dan efektif sekaligus menyenangkan bukanlah perkara mudah. Hanya saja, jika bisa melewati proses itu, maka seperti yang dilalui oleh salah satu satuan PAUD di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah, yaitu PAUD Bukit Aksara.

Dengan sejumlah metode kreatif yang memang telah dirancang dan diterapkan jauh sebelum pandemi, satuan PAUD Bukit Aksara ini kini mengaku sama sekali tak kesulitan menjalani masa-masa BDR yang telah berlalu nyaris 8 bulan ini.



Dr. Yulianti Siantajani, M.Pd

“Lagi pandemi begini ya karena dasarnya sudah kuat, ya gampang. Karena pakai material barang-barang untuk belajar gini kan ada di rumah masing-masing. Jadi orang lain bingung (menjalani BDR), kami gampang banget,” ungkap Dr. Yulianti Siantajani, M.Pd, Ketua Yayasan Sanggar Aksara, payung dari Sekolah Bukit Aksara.

Pendekatan Berbasis Proyek

Tim redaksi Majalah PAUDPEDIA sengaja berkunjung ke Semarang, Oktober lalu. Yulie (begitu sapaan akrabnya) menceritakan bahwa PAUD Bukit Aksara sedari awal memang sudah merancang sistem pembelajaran dengan dasar-dasar dan metode yang kuat. Misalnya, Bukit Aksara menggunakan konsep *play-based*, metode pembelajaran yang sesuai dengan riset-riset perkembangan otak anak (*neuroscience*) yang memberikan kesempatan pada anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya (*curiosity*).

“Golnya kelak adalah untuk menanamkan keterampilan-keterampilan penting yang diperlukan untuk masa dewasa sang anak, seperti *complex problem solving*, *critical thinking*, *creativity*, *people management & coordinating with others*,” tuturnya.

Adapun guna mencapai tujuan tersebut,

Bukit Aksara lantas menggunakan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013 PAUD yang berorientasi pada bermain dengan *scientific inquiry*. Faktor pembeda antara Bukit Aksara dari sekolah lainnya adalah Bukit Aksara memiliki KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang terinspirasi oleh Reggio Emilia *approach*—mendasarkan proses pembelajaran pada pendekatan proyek—dimana anak akan menentukan sendiri hal yang ingin ia pelajari dan selidiki, dibantu oleh guru dan orang tua untuk menemukan artinya.

Sebelum pandemi, Bukit Aksara juga telah menerapkan STEAM atau *sains, engineering, art, dan math* dalam pembelajarannya, serta mengoptimalkan *loose parts*—permainan model yang menuntut anak untuk lebih kreatif dan inovatif—sebagai media untuk belajar anak.

Berangkat dari semua hal yang telah dipupuk sedari mula inilah yang membuat Bukit Aksara tak perlu memutar susah-susah otak selama BDR. Sebab, anak-anak justru telah

dilatih untuk “meminta” pada guru apa saja aktivitas yang ingin mereka kerjakan atau hal apa saja yang ingin mereka ketahui, persis seperti metode Reggio Emilia tadi.

“Hubungan sama pembelajarannya, kami memberi kebebasan ke anak. Kami tidak memberi tugas, jadi di awal pandemi dulu, semua langsung bisa menyesuaikan,” ujar Yulie.

Yulie kemudian mengatakan, jika mereka “Tidak kaget dan tidak merasa gaptek. Kami tidak memberi tugas dan tidak menentukan tema apa yang akan dipelajari. Jadi dari sebelum pandemi dan sekarang selama pandemi, kami hanya mengangkat apa yang menjadi minat anak.”

Yulie berkisah, di Bukit Aksara, semua tema pembelajaran akan selalu muncul dari anak, baru kemudian diangkat dan dibahas. Jadi, sama sekali bukan guru yang menentukan. Tema yang dilempar oleh anak sendiri bisa bermacam-macam dan kebanyakan merupakan hasil dari pengamatan mereka dari kejadian sehari-hari. Dengan metode inilah, akhirnya BDR pun jadi tak sulit mereka jalani.

“Prinsip PAUD adalah berpusat pada anak. Kurikulum Merdeka Belajar, tapi di PAUD adalah Merdeka Bermain. Jadi benar-benar membahas apa yang diinisiasi anak, terus baru di tengah jalan kurikulumnya ditemukan. Main dulu, kurikulumnya ketemu di tengah, dipotret, didokumentasikan,” jelas Yuli lebih lanjut.

Utamakan Individu

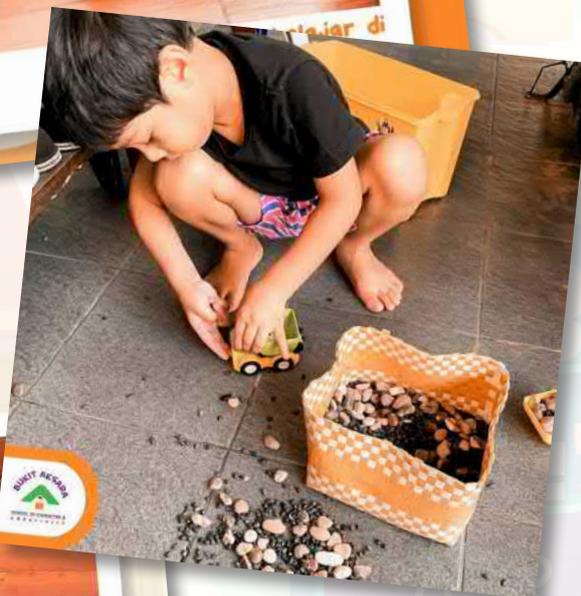
Tentu saja, segenap tim guru di Bukit Aksara paham betul bahwa masing-masing anak memiliki minat dan inisiatif tema yang berbeda-beda. Maka dari itulah, guru-guru di Bukit Aksara sudah sangat siap bila harus “meladeni” seluruh permintaan dari para peserta didik sampai anak-anak puas.

“Misal masih ada anak yang mau mengeksplor tentang balon, atau masih ada yang mau mengeksplor tema





Kegiatan Peserta Didik PAUD Bukit Aksara (saat belum terjadi pandemi)



belajar di RUMAH



belajar di RUMAH

makanan, kami tidak memaksa mereka untuk main yang lain.

“Mereka tetap bisa memainkan apa yang menjadi keinginan mereka. Kalau mereka punya proyek membuat gedung, ya bisa diselesaikan sampai selesai, dilanjutkan lagi, dilanjutkan lagi,” cerita salah satu guru di Bukit Aksara, Miss Nuril.

Konsep aktivitas inilah yang kemudian turut dibawa sampai dengan masa BDR seperti saat ini. Para guru maupun orang tua di rumah akan menjadikan segenap ide dari anak-anak sebagai materi bermain dan belajar. Jadi, semua meriset. Orang tua riset. Guru pun riset.

Bila memang pembahasan dari ide yang diinisiasi anak tidak bisa dijelaskan dengan mudah karena ketidaktersediaan sarana atau alat peraga, maka tak menutup kemungkinan bagi guru untuk mengajak sang anak melakukan kegiatan *field trip*. Misal, ketika anak ingin belajar mengenai alat berat, maka bisa saja guru akan merencanakan kegiatan *field trip* untuk melihat langsung dan mempelajari tema alat berat, sekalipun di era pandemi kini.

Kendati konsep telah dirancang dengan matang sehingga membuat masa-masa BDR semestinya bisa dilalui dengan gampang, para guru di Bukit Aksara tentu tak mengelak bahwa ada-ada saja siswa yang acap absen dari kelas *online*. Hanya saja karena seluruh pihak di Bukit Aksara telah terlatih kreativitasnya, maka para guru pun tak hilang akal untuk tetap menarik minat anak-anak didiknya.

“Akhirnya dijadikan pertanyaan untuk guru sendiri. Kok anak ini nggak mau ikut, ya? Dari pertama BDR, saya menerapkan beberapa cara. Pertama saya pakai Zoom, satu hari, dua hari, anak-anak muncul semua. Setelah satu minggu, yang muncul hanya dua atau tiga anak. Saya cari tahu permasalahannya. Apakah di guru, anak, atau keluarga?”



“Setelah saat itu, saya akhirnya tahu, oke ada yang saya harus ubah ketika *online*. Saya ubah dengan cara *video call* masing-masing individu, jadi individual. Dari sisi waktu memang tidak efisien, tapi per orang sebetulnya tidak selalu panjang juga. Alasannya, anak itu terbiasa aktif main. Ketika ramai-ramai di Zoom, dia melihat yang lain aktif tapi dia harus diam, fokusnya juga ke sana-sini, jadi dia merasa nggak nyaman. Anak kalau pasif itu pasti nggak nyaman,” curhat Miss Nuril.

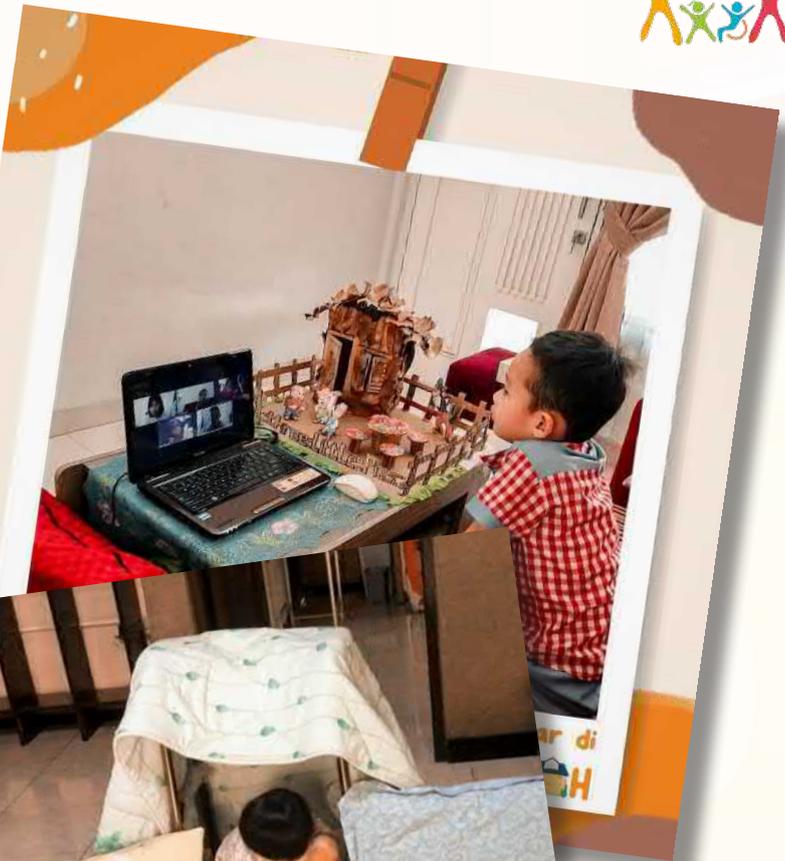
Menanggapi hal ini, Yulie pun menuturkan bahwa dengan pendekatan personal atau individual, masing-masing anak pun kelak bisa memiliki mental yang sehat. Inilah yang perlu diingat dan diperhatikan untuk mendidik anak usia dini.

Kemudian bukan hanya berkomunikasi secara individual, anak-anak selama BDR juga bisa dan perlu diajak bermain peran untuk melatih proses bersosialisasi dan membangun kepercayaan diri.

“Jadi guru-guru di sini *online* itu gurunya interaktif. Kalau banyak guru lain ngasih tugas, ngasih lembar kerja, maka di sini kami masih bermain, dua arah, bisa bermain peran, keren banget. Mengalir begitu aja,” kisah Yuli. “Bisa juga bermain drama antarteman, tentang masak-masakan contohnya.”

Yuli meyakini bahwa apa yang dipupuk dan dibangunnya di Bukit Aksara bisa menjadi percontohan yang baik untuk berbagai pihak, terutama selama BDR di era pandemi. Yuli percaya, dengan keterlibatan anak, juga dengan segala aktivitas yang bisa mengasah kreativitas dan keberanian anak, anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan bisa dipercaya.

“Kalau kurikulum nggak benar, anaknya tentu nggak matang. Kalau kurikulumnya benar, anaknya matang, bisa dipercaya, bertanggung jawab,” tukasnya. [DNI/JNT/MRF]





BANGUN KEPEDULIAN ANAK SEJAK DINI

Kepedulian anak adalah salah satu karakter penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Tujuannya agar anak memiliki rasa empati dan tanggungjawab yang tinggi di kehidupannya nanti.

Rasa kepedulian sendiri bukan hal yang dapat berkembang secara otomatis, melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Dan cara yang paling efektif adalah dengan memulainya sejak dini.

Sebuah studi dari University of California, Berkeley Amerika Serikat menyebutkan, jika anak usia 18 bulan telah mampu menguasai komponen kunci dari empati, yakni kemampuan memahami perasaan orang lain.

Di masa pandemi, saat waktu bersama antara anak

Membangun kepedulian anak sejak dini memiliki tantangan tersendiri, terkadang mood anak cepat berubah. Dibutuhkan kesabaran agar kepedulian betul-betul terbangun dalam diri anak usia dini.

dan orangtua lebih banyak, upaya untuk menanamkan kepedulian pada anak tentu akan lebih mudah. Hal ini seperti dialami Maria Paula Sarinah Demu, orangtua dari Joanna, peserta didik TK Negeri Kelapa Lima, Kota Kupang.

Maria Paula, ibu empat orang anak ini menceritakan tips dan pengalamannya dalam membangun kepedulian pada anak dalam acara webinar Kelas Orangtua Berbagi dengan tema 'Membangun Kepedulian pada Anak usia Dini saat BDR' yang dihelat Direktorat PAUD pada 15 Agustus 2020.

Menurut ibu dari empat orang anak ini, di masa pandemi peran orangtua perlu ditingkatkan. Apalagi, kata dia, kita sedang menghadapi proses Belajar dari Rumah (BDR). Maria Sari (begitu ia disapa) lantas membagikan



tipsnya, bahwa ada 3 hal penting yang diajarkannya kepada Joanna selama pandemi.

Pertama, membangun kepedulian diri sendiri. Bunda dari Joanna dalam hal ini menanamkan kepada anaknya tentang bagaimana menjaga kebersihan diri sendiri. "Mulai sejak dari bangun tidur, Joana harus mandi, gosok gigi, dan merapihkan rambutnya," ujarnya.

Melalui apa yang diajarkannya tersebut, maria merasa perlu menyampaikan tentang pentingnya Joanna menjadi anak yang mandiri. Namun tentu saja, kata Maria, masih tetap dalam pantauan dirinya dan suami tercintanya.

"Saya ingin sekali mengajarkan agar Joanna menjadi gadis yang mandiri, namun dalam pantauan saya," pungkasnya.

Kepedulian lain yang ditanamkan maria hingga membekas dalam benak dan karakter Joanna adalah kebiasaan memakai masker takala keluar rumah. Menurut Maria, setelah diberi pengertian dan diberi contoh, Joanna kerap mengingatkan ayahnya untuk senantiasa memakai masker ketika berangkat kerja.

Maria Sari juga tak lupa mengingatkan tentang pentingnya mengkonsumsi sayuran serta buah-buahan di tengah pandemi. "Saya juga mengingatkan agar banyak mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan," ujar Maria.

Tips kedua yang disampaikan Maria Paula adalah dengan menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Caranya, Maria biasanya melatihnya untuk peduli dengan orang-orang di lingkungan keluarga seperti adik, kakak, ayah, ibu, dan juga tetangga.

"Ketika kakaknya sedang butuh sesuatu, saya kembalikan ke dia, bisa tidak bantuin mamah mengambilkan sesuatu untuk kaka," ujar Maria.

Responnya, menurut Maria cukup baik. Karena itu, dia pun bersyukur putrinya Joanna cepat menerima *feedback*. Termasuk ketika memasak di dapur, Joanna kerap membantu Maria. Baik untuk menyiangi sayur atau sekadar menjaga adiknya.

Terhadap tetangga sekitar,



Tangkapan layar Maria Paula Sarinah Demu dalam acara webinar Kelas Orangtua Berbagi dengan tema 'Membangun Kepedulian pada Anak usia Dini saat BDR' yang dihelat Direktorat PAUD pada 15 Agustus 2020.

Joanna mulai tumbuh kepeduliannya untuk berbagi. Misalnya, kisah Maria, dalam hal memberikan makanan kepada tetangga, Joanna seringkali mengambil inisiatif untuk mengantarkannya.

"Awalnya saya ajak Joanna untuk mengantar makanan kepada tetangga, tapi selanjutnya Joanna sendiri yang suka menawarkan bantuan," ujarnya.

Tips atau langkah ketiga adalah dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Menurut Maria, dirinya kerap mengajak Joanna membantu menyiram dan merawat bunga serta tanaman di pekarangan rumah. Termasuk menyapi halaman dan membuang sampah pada tempatnya.

"Ketika melihat halaman kotor, saya mengajak Joanna untuk membersihkannya. Joanna kian lama kian sadar sendiri, dan malah mengajak membersihkan halaman jika kotor," kata Maria lagi.

Kupang adalah sebuah kota yang berdiri di atas bebatuan Kars, karena itu selain cuacanya panas juga seringkali sumber air habis.

Dalam situasi seperti itu, Maria menanamkan betul arti penting menghemat air. Maria kerap meminta Joanna untuk memanfaatkan air bersih secara baik, tidak boros.

"Air-air bekas cucian beras atau makanan terkadang saya ajak Joanna untuk menyiramkannya ke tanaman

di halaman rumah," tutur Maria.

Kepedulian Joanna terhadap diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar dalam dirinya betul-betul telah tumbuh. Termasuk terhadap binatang peliharaan. Joanna memang baru-baru ini memiliki hewan peliharaan berupa kucing. Namun awalnya belum tumbuh dalam dirinya kepedulian untuk memberi makan. Karena menurutnya, kucing itu bisa mencari makanannya sendiri.

"Kadang saya suka mengingatkan agar kucingnya dikasih makan. Joanna pernah bilang jika kucing bisa mencari makannya sendiri. Saya langsung ingatkan, jika kucing juga memang bisa mencari, namun karena ini kan hewan peliharaan Joanna, maka bantulah mencari makanan," pungkas Maria.

Seperti juga para ibu yang lain, Maria awalnya mengalami kesulitan dan banyak tantangan ketika mengajarkan kepedulian kepada Joanna. Salah satunya adalah menghadapi *mood* anak yang suka berubah-ubah. Kadang Joanna merasa jenuh atau bosan. Untuk mengembalikan *mood*-nya biasa Maria menyuruhnya untuk beristirahat atau bermain sejenak.

"Kadang saya mengajaknya bernyanyi atau menonton acara tv yang disukainya. Setelah itu, modnya bisanya kembali lagi," pungkas Maria. [Mrf]



Ilustrasi Kegiatan Bunda PAUD. | Foto: Edy/radarlamsel

BANTUAN KOORDINASI BUNDA PAUD TINGKAT PROVINSI DUKUNGAN PENTING BAGI TERWUJUDNYA PAUD BERKUALITAS

Untuk menunjang tugas Bunda PAUD tingkat provinsi dan untuk mewujudkan Gerakan Nasional PAUD Berkualitas, Pemerintah Pusat melalui Direktorat PAUD, Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kemendikbud meluncurkan bantuan koordinasi melalui Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi.



Anak usia dini bagaikan selembar kertas putih yang belum pernah terisi apa pun. Seiring berjalannya waktu, si kertas akan mulai berwarna. Merah, kuning, hijau dan biru akan mulai terlihat tergantung bagaimana si pelukis melukiskannya.

Ketika menghadiri acara Apresiasi Bunda PAUD Tingkat Nasional Tahun 2019 di Kartika Expo, Balai Kartini Jakarta, Senin (18/11/2019) istri Wakil Presiden (Wapres), Ibu Hj. Wury Ma'ruf Amin menuturkan, orangtua dan gurulah yang kelak akan mengisi dan memberi warna terbaik untuk anak-anak negeri.

“Anak usia dini bagaikan kertas kosong yang siap ditulis apapun di atasnya. Ajaran agama Islam menyebutnya fase fitrah, artinya bersih dan polos. Peran orangtua dan guru lah yang akan berperan mengisi dan membentuknya,” ungkapnya.

Pernyataan Ibu Wury tersebut tentu saja seirama dengan pandangan global yang telah diakui hampir semua negara di dunia. Bahwa investasi pendidikan terutama pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan faktor penting bagi sebuah negara agar dapat bersaing di era globalisasi hari ini dan masa depan.

Karena itu, Ibu Wury, kala itu juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan saat usia dini akan menjadi fondasi dan dasar bagi anak-anak sebelum pendidikan kognitif lainnya diberikan. Oleh karena itu, peran Bunda PAUD sangat penting sekali dalam proses penanaman karakter unggul dalam proses pendidikan anak usia dini.

“Pentingnya pendidikan sejak dini supaya terus berbekas. Maka ada pepatah yang mengatakan belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa seperti mengukir di atas air,” tambahnya.

Untuk itu ke depannya, Ibu Wury mengimbau agar para Bunda PAUD di setiap daerah dapat mendukung pemerintah dalam melakukan intervensi-intervensi di tingkat daerah maupun satuan pendidikan.

Menindaklanjuti kegiatan Apresiasi Bunda PAUD tersebut, Direktur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Dr. Muhammad Hasbi, M.Pd mengajukan kegiatan lanjutan berupa pemberian bantuan koordinasi Bunda PAUD Tingkat Provinsi kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Mendikbud Nadiem Makarim pun memberikan dukungan penuh mengingat pentingnya peran dan posisi Bunda PAUD.

“Saya bawa ke Mendikbud. Pak Menteri mendukung kegiatan ini karena perannya sangat strategis,” ujar Hasbi.

Harapannya, dana hibah Bunda PAUD ini dapat mendukung kegiatan Bunda PAUD dalam memotret profil anak Indonesia sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

“Saya berharap program PAUD ini dapat meningkatkan akses sehingga kualitas anak Indonesia meningkat,” pungkasnya.

Lokomotif Penggerak

Bunda PAUD merupakan predikat yang diberikan kepada istri kepala pemerintahan dan kepala daerah (Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota, Camat, Kepala Desa/Lurah) atau disandang langsung oleh kepala pemerintahan dan kepala daerah perempuan yang merupakan penggerak utama dalam pembinaan layanan pendidikan bagi anak usia dini 0-6 tahun di wilayahnya, guna mendukung terwujudnya layanan PAUD berkualitas.

Sementara itu, bila kepala pemerintahan atau kepala daerah tidak atau belum memiliki pasangan, maka peran Bunda PAUD di wilayah tersebut akan didelegasikan kepada istri dari wakil kepala pemerintahan atau kepala daerah yang bersangkutan.

Bunda PAUD merupakan sebuah profesi sukarela. Pemangkunya memiliki dorongan cinta dan kasih sayang untuk membangun PAUD yang berkualitas. Dengan kehadiran Bunda PAUD di seluruh Indonesia mulai dari tingkat provinsi hingga desa, harapannya, koordinasi dan komunikasi untuk mengembangkan layanan PAUD pun dapat terlaksana dengan baik di semua wilayah.

Bunda PAUD adalah penggerak. Penggerak utama yang diharapkan dapat menggerakkan semua pihak, elemen, komponen, dan sumber daya untuk mewujudkan Gerakan Nasional PAUD Berkualitas melalui kepedulian dan pemberdayaan peran serta masyarakat, tak terkecuali para ibu yang perannya sangat penting dalam mendidik anak usia dini dan menjaga kesehatan mereka.

Bunda PAUD juga adalah motivator. Sebagai figur ibu yang merupakan tokoh sentral di setiap jenjang pemerintahan, keberadaan

Apresiasi tingkat Krite



Bunda PAUD diharapkan dapat memotivasi masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD.

Tak ketinggalan, Bunda PAUD juga adalah penasihat. Mereka berperan memberikan sumbangan pemikiran, sosialisasi, dan advokasi, serta memberikan saran, masukan, dan rekomendasi kepada Pemerintah Pusat dan/atau daerah

untuk mendukung layanan PAUD berkualitas.

Keberadaan Bunda PAUD sangatlah penting untuk menggerakkan segenap komponen dan sumber daya yang ada di wilayahnya. Peran Bunda PAUD di seluruh Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi. Bunda PAUD merupakan sebuah profesi sukarela, yang dilandasi dengan rasa cinta



i Bunda PAUD Nasional 2019 ria Provinsi



dan kasih sayang, sehingga menjadi lokomotif untuk mendorong segenap elemen dalam masyarakat.

Bunda PAUD diharapkan dapat membangun komunikasi dengan semua pemangku kepentingan di wilayahnya masing-masing yang memiliki potensi untuk mengembangkan layanan PAUD. Dalam mendorong layanan PAUD yang berkualitas, Bunda PAUD

diharapkan dapat bergandengan tangan dengan semua elemen masyarakat, agar penyediaan layanan PAUD menjadi optimal. Bunda PAUD diharapkan dapat melibatkan kaum ibu secara aktif, mengingat perannya yang sangat penting dalam mendidik anak usia dini dan menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Foto bersama Bunda PAUD Nasional, Wury Estu Handayani Ma'ruf Amin (tengah) dan sejumlah istri Gubernur lainnya usai menerima penghargaan di Balai Kartini, Jakarta Pusat, Senin, 18 November 2019. (Foto: Humas BPPA/Zikrullah)





Tugas Bunda PAUD

Dalam menjalankan perannya, Bunda PAUD khususnya Bunda PAUD tingkat provinsi seperti Hj. Lismaryani (Bunda PAUD Provinsi Kalimantan Barat) tentunya memiliki banyak tugas dan tanggung jawab.

Termaktub dalam buku Pedoman Peran Bunda PAUD, Bunda PAUD tingkat provinsi seyogianya bertugas melakukan pengukuhan Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota dan membentuk kelompok kerja atau disebut Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi yang akan menjadi forum untuk mendukung pelaksanaan tugas dan peran Bunda PAUD.

Selain itu, tugas Bunda PAUD juga melakukan kerja sama secara berkala dan berkesinambungan dengan berbagai lembaga dan organisasi untuk mewujudkan PAUD berkualitas, membuat rencana program dan kegiatan Bunda PAUD setiap tahunnya, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap layanan PAUD di tingkat provinsi, melakukan pendampingan, koordinasi, sinkronisasi, dan sinergitas lintas program dan sektor terkait dalam pembinaan layanan PAUD, dan membuat pertemuan berkala dengan Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota.

Bunda PAUD juga memiliki tugas menyusun dan menyampaikan laporan program dan kegiatan Bunda PAUD tingkat provinsi kepada Bunda PAUD Nasional, mengupayakan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini, mengupayakan peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan melalui dana APBD atau sumber lain, serta mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana PAUD.

Menyasar banyak tujuan

Bantuan koordinasi untuk Bunda PAUD menyasar beberapa tujuan penting, diantaranya untuk mendukung koordinasi antara Bunda PAUD tingkat provinsi dengan para Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota serta perangkat

daerah terkait, dalam rangka membentuk kelompok kerja atau Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi bagi yang belum melakukan sosialisasi kebijakan-kebijakan terkait PAUD berkualitas dengan layanan holistik integratif.

Bantuan ini juga dimaksudkan agar pokja-pokja Bunda PAUD dapat menyusun buku profil perkembangan PAUD tingkat provinsi. Juga dimaksudkan agar mereka dapat melakukan koordinasi dengan Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota, gugus tugas PAUD HI, organisasi perangkat daerah (OPD) lintas sektor, organisasi mitra profesi, dan forum PAUD dalam mewujudkan PAUD berkualitas dengan layanan holistik integratif

Terakhir, bantuan koordinasi untuk Bunda PAUD Tingkat Provinsi juga diberikan agar pokja-pokja Bunda PAUD dapat melakukan penguatan kemitraan dengan gugus tugas PAUD HI tingkat provinsi dan mendorong efektivitas kinerja Pokja Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota.

Ibu Hj. Lismaryani Sutarmidji selaku Bunda PAUD Provinsi Kalimantan Barat sekaligus Ketua TP PKK Provinsi Kalbar mengaku sungguh bersyukur dengan adanya dana hibah bantuan koordinasi Bunda PAUD sebesar Rp200 juta yang dikucurkan oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini/ Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah/ Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Kemendikbud.

Menurutnya, bantuan koordinasi berupa dana segar ini akan sangat bermanfaat untuk membantu program Bunda PAUD tingkat kabupaten/kota dalam mengembangkan akses PAUD hingga ke tingkat desa di provinsi Kalimantan Barat. Dengan adanya bantuan koordinasi ini pula, Hj. Lismaryani mengungkapkan, rapat koordinasi Bunda PAUD se-Kalbar yang telah lama direncanakan sebagai wadah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pun akhirnya bisa terlaksana.

Selain Hj. Lismaryani, para Bunda PAUD tingkat provinsi lain pun tentu saja bisa mengajukan dan memanfaatkan bantuan koordinasi yang telah disediakan dan dianggarkan oleh pemerintah pusat ini.

Dalam prosesnya, setelah Bunda PAUD tingkat provinsi melakukan pengajuan dengan menyertakan berbagai syarat sebagaimana yang tertuang di dalam Pedoman Pelaksanaan Bantuan Koordinasi PAUD Tingkat Provinsi Tahun 2020, maka bantuan koordinasi kemudian akan diberikan kepada Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi. Bila Pokja Bunda PAUD tingkat provinsi belum dibentuk, maka bantuan akan diserahkan ke Dinas Pendidikan Provinsi atau organisasi mitra PAUD yang ditunjuk oleh Bunda PAUD. [Jeanet/Ma'ruf]



Penyaluran Bantuan Kesiapan Bersekolah Bagi Satuan PAUD **HADIRKAN KEBUTUHAN NEW NORMAL DEMI IZIN BELAJAR TATAP MUKA**

Untuk membantu satuan PAUD memenuhi daftar periksa kesiapan sekolah, Direktorat PAUD, Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud merilis Bantuan Kesiapan Bersekolah.

Pandemi Covid-19 belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Sudah hampir satu tahun kita terkurung dalam sangkar kehidupan yang serba dibatasi. Termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Meski ada solusi belajar melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ), namun tetap saja baik peserta didik, guru dan terutama orangtua yang paling terdampak dari situasi seperti ini sangat merindukan untuk kembali digelarnya pembelajaran tatap muka.

Sesungguhnya, kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) sudah memberi sinyal hijau kepada sekolah-sekolah agar mulai mempersiapkan kegiatan belajar *mengajar* secara tatap muka. Hanya saja, mengacu pada Surat keputusan Bersama Empat Kementerian tentang Panduan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), bahwa satuan pendidikan yang berada di zona hijau bisa saja melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Tentu saja ada syarat lain, yaitu mengisi daftar periksa kesiapan sesuai protokol kesehatan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim saat mengumumkan Panduan Penyelenggaraan



Pembelajaran pada Tahun Ajaran Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19 secara virtual, Senin (15/6/2020) menyebutkan bahwa pengisian daftar periksa (*ceklist*) kesiapan sekolah adalah salah satu syarat pembukaan sekolah untuk kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

“Selanjutnya untuk pendidikan di zona hijau, kepala satuan pendidikan (kepala sekolah) wajib melakukan pengisian daftar periksa kesiapan sesuai protokol kesehatan kementerian Kesehatan,” ujar Mendikbud.

Berikut adalah *ceklist* kesiapan pembukaan sekolah untuk kegiatan belajar tatap muka di sekolah di tengah masa pandemi Covid-19:

1. Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan seperti toilet bersih, sarana cuci tangan dengan air mengalir, menggunakan sabun atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) dan disinfektan
2. Mampu mengakses fasilitas dan layanan kesehatan (puskesmas, klinik, rumah sakit, dan lainnya)
3. Kesiapan menerapkan area wajib masker kain atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta disabilitas rungu
4. Memiliki *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak)
5. Pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan dari satuan pendidikan seperti memiliki kondisi medis penyerta (*comordity*) yang tak terkontrol, tidak memiliki akses transportasi yang memungkinkan penerapan jaga jarak, memiliki riwayat perjalanan dari zona kuning, orange, dan merah atau riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan belum menyelesaikan isolasi mandiri selama 14 hari, dan
6. Membuat kesepakatan bersama komite satuan pendidikan terkait kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Proses pembuatan kesepakatan tetap perlu menerapkan protokol kesehatan.

Khusus untuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), direktur PAUD dalam beberapa kali kesempatan mengisi kegiatan secara virtual menuturkan, jika kegiatan belajar mengajar di satuan PAUD secara tatap muka dapat dilakukan di daerah atau zona hijau dan kuning 2 bulan setelah satuan pendidikan lainnya mulai melakukan tatap muka.

“Untuk jenjang PAUD, pembelajaran tatap muka untuk zona hijau dan kuning akan diizinkan pada Oktober atau dua bulan setelah pembukaan tatap muka di jenjang lainnya,” ujar Direktur PAUD Ditjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud, Muhammad Hasbi, Selasa (1/9/2020).

Bantuan Kesiapan Bersekolah

Mengingat sejumlah syarat yang diberikan untuk melakukan kegiatan tatap muka tersebut cukup ketat dan tidak menutup kemungkinan ada banyak sekolah yang kesulitan, maka Direktorat PAUD berusaha memberikan Bantuan kesiapan Bersekolah untuk sejumlah satuan pendidikan PAUD.

Dalam surat edaran yang dibuat per 8 Oktober 2020, Direktur PAUD Muhammad Hasbi menyebut bantuan tersebut diberikan dalam rangka implementasi kebijakan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada lingkungan Satuan PAUD di zona hijau dan kuning. “Direktorat PAUD berencana menyalurkan bantuan Kesiapan Bersekolah bagi Satuan PAUD dengan menyediakan fasilitas penunjang aktivitas bagi anak-anak dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS),” tutur Muhammad Hasbi dalam surat itu.

Muhammad Hasbi lantas merinci persyaratan bagi Satuan PAUD yang dapat mengajukan bantuan Kesiapan Bersekolah tersebut, yaitu: Merupakan satuan PAUD yang berada di daerah khusus sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 580/P/2020 tentang Daftar Daerah Khusus Berdasarkan Kondisi Geografis; satuan PAUD di zona hijau dan kuning; dan satuan PAUD berakreditasi C.

Pemberian bantuan ini pun tak lepas dari objektif Kemendikbud untuk menghadirkan fasilitas penunjang aktivitas bagi anak-anak dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Ketika seluruh fasilitas ala *new normal* ini berhasil diadakan, maka operasional pembelajaran tatap muka pada satuan PAUD di era kenormalan baru pun diharapkan akan bisa berjalan baik tanpa kendala.

Diketahui bahwa ada sebanyak 141 Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang dijadikan target penyaluran bantuan, dengan total 5.093 PAUD yang disasar—terdiri atas 2.373 PAUD untuk penyaluran bantuan gelombang 1 dan 2.720 PAUD untuk gelombang 2. Melalui bantuan ini, setiap PAUD yang memenuhi ketentuan akan mendapatkan uang sejumlah Rp7,5 juta yang diperuntukkan bagi operasional kesiapan satuan PAUD dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka sesuai dengan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

RAB yang dimaksud ini mesti diusulkan oleh setiap satuan PAUD dan minimal harus memuat anggaran untuk sejumlah kebutuhan yang telah ditetapkan, yakni 1 unit bak cuci tangan portable untuk anak-anak, 1 unit bak cuci tangan portable untuk guru, 1 unit alat semprot disinfektan, 80 buah masker kain anak, 20 masker kain untuk guru, 1 unit *thermometer gun*, 20 buah stiker label kesehatan

bertuliskan berbagai himbauan, 10 buah bentuk media komunikasi informasi dan edukasi (KIE) seperti poster, 2 buah *hand sanitizer* isi ulang ukuran 1 liter, serta 2 buah *hand sanitizer* pompa ukuran 500 ml.

Tahapan Pemberian Bantuan

Dalam hal pengajuan bantuan, satuan PAUD yang memenuhi kriteria penerima bantuan bisa langsung mengajukan usulan melalui laman bantuankesiapanbersekolah.paud.kemdikbud.go.id. Usulan pengajuan dari satuan PAUD bisa diunggah pada menu "Daftar Pengajuan".

Di sini, pengusul dapat mengetahui informasi daftar berkas apa saja yang sudah diunggah, kekurangan, dan status dari berkas yang diunggah. Adapun daftar berkas yang dimaksud untuk diunggah adalah RAB dan Surat Keterangan dari Dinas Kabupaten/Kota.

Proses pengajuan bantuan bisa dikatakan selesai apabila semua berkas sudah diunggah. Sementara proses selanjutnya akan dilakukan oleh pihak Direktorat PAUD. Dalam meninjau berkas, pertama-tama, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Direktorat PAUD akan membentuk Tim Pengelola Bantuan untuk melakukan verifikasi usulan bantuan. Tim ini kemudian akan memverifikasi persyaratan dan RAB, kemudian menyampaikan hasil verifikasi kepada PPK untuk diusulkan kepada Kuasa Pengguna Anggaran (KPA). Setelah penetapan penerima bantuan kesiapan bersekolah oleh PPK disahkan oleh KPA, maka Direktorat PAUD pun kemudian akan membuka rekening atas nama satuan PAUD penerima bantuan pada bank penyalur yang ditunjuk. Penerima bantuan kesiapan bersekolah juga akan mendapatkan Surat Keputusan (SK) yang memuat identitas penerima bantuan, nominal uang, dan nomor rekening penerima bantuan.

Proses selanjutnya setelah penerima bantuan mendapat SK, penerima bantuan harus melakukan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama dengan PPK. Perjanjian Kerja Sama ini memuat sedikitnya identitas kedua belah pihak, hak dan kewajiban



kedua belah pihak, jumlah bantuan yang diberikan, tata cara dan syarat penyalurandana,sertasanksiyangakan dikenakan bila terjadi pelanggaran.

Untuk mencairkan bantuan, penerima bantuan yang adalah satuan PAUD ini kemudian harus melengkapi persyaratan pencairan dana bantuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya, PPK akan melakukan pengujian berkas pencairan yang diajukan oleh penerima bantuan. Kemudian, PPK akan mengajukan permintaan pembayaran dengan melampirkan SK penerima bantuan, lampiran SK penerima bantuan, dan matrik pengajuan.

Lalu, PPK akan mengajukan permintaan pencairan dana (SPP) dan setelahnya, pejabat penandatanganan Surat Perintah Membayar (SPM) akan mengajukan SPM ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) dan pada akhirnya KPPN akan menerbitkan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D). Proses ini kemudian masih akan terus berlanjut sebanyak beberapa tahap sebelum akhirnya dana dicairkan oleh bank penyalur kepada satuan PAUD penerima bantuan.

Pengadaan Barang melalui SIPLah

Ketika dana sudah diterima, pelaksanaan pengadaan barang lantas hanya bisa dilakukan melalui Sistem Pengadaan Sekolah (SIPLah) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2020 tentang Pengadaan Barang dan Jasa oleh Sekolah. Penerima bantuan akan melakukan persiapan pengadaan, memilih dan menetapkan calon penyedia, membuat kesepakatan pengadaan bersama penyedia, melakukan pemeriksaan barang yang dikirim oleh penyedia, melakukan penerimaan barang, dan melakukan pembayaran.

Pelaksanaan pengadaan kebutuhan ini sendiri harus segera dimulai selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah dana masuk rekening satuan PAUD. Untuk melaksanakan pembelian barang Bantuan Kesiapan Bersekolah di satuan PAUD Tahun Anggaran 2020, penerima bantuan dapat mengunjungi laman siplah.kemdikbud.go.id.

Pada laman tersebut, telah tersedia enam *marketplace* atau *online department store*, yang bertindak sebagai pihak ketiga dalam transaksi *online* dengan menyediakan tempat



berjualan dan fasilitas pembayaran. Untuk berbelanja, satuan PAUD dapat memilih *marketplace* dan penyedia barang/jasa yang tersedia dalam SIPLah.

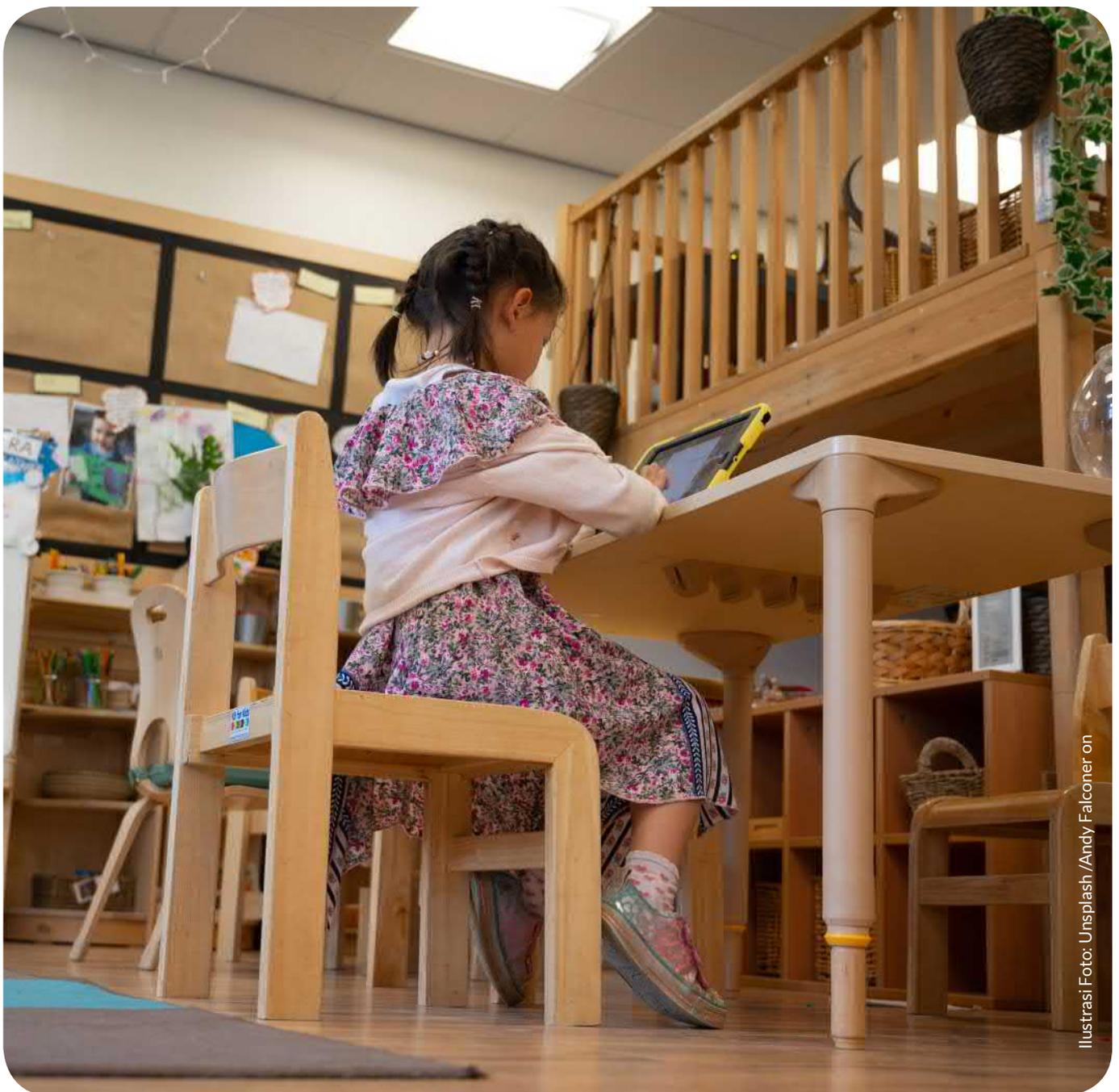
Langkah selanjutnya, penerima bantuan bisa mencairkan dana bantuan yang telah disalurkan dan menggunakannya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perjanjian

kerjasama dan RAB. Apabila terdapat kelebihan dana bantuan, satuan PAUD penerima bantuan masih dapat mengoptimalkan dana bantuan dengan menambah jumlah unit bantuan.

Adapun jangka waktu pelaksanaan bantuan ini dilakukan selambat-lambatnya tanggal 30 November 2020 dan setelah semua kebutuhan telah diadakan, maka satuan PAUD sebagai

penerima bantuan diwajibkan membuat laporan pertanggungjawaban.

Selengkapnya mengenai langkah-langkah pengajuan Bantuan Kesiapan Bersekolah dan ketentuan lainnya terkait bantuan ini dapat dilihat pada dokumen Pedoman Bantuan Kesiapan Bersekolah Bagi Satuan PAUD yang bisa diakses di laman anggunpaud.kemdikbud.go.id. [JNT]



Ilustrasi Foto: Unsplash / Andy Falconer on





ATALIA PRARATYA KAMIL:

Kolaborasi Kunci Tingkatkan Akses & Kualitas PAUD

Bunda PAUD diharapkan dapat bergandengan tangan dengan semua elemen masyarakat, agar penyediaan layanan PAUD menjadi optimal.

Suaranya begitu lantang, intonasinya begitu tepat, serta mimik wajah yang ia tampilkan begitu beragam. Yah, siapa pun tak akan menyangka jika Istri Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil ini ternyata begitu piawai bercerita di depan anak-anak PAUD.

Tidak hanya itu, Ataliya Praratya atau biasa disapa Atalia Kamil ini ternyata juga telah menulis sendiri buku ceritanya. Buku itu berjudul “Mia dan Ikan Goreng,” dan biasa ia bacakan di depan anak-anak PAUD yang ia kunjungi.

Menurut Atalia Kamil, tujuan dirinya membacakan buku tersebut guna memotivasi anak-anak untuk gemar makan ikan. Ikan, kata dia, mengandung protein tinggi yang dapat membuat anak-anak berkembang dengan sehat, cerdas, dan ceria.

“Anak-anakku, bunda akan bacakan buku berjudul Mia dan Ikan Goreng. Buku ini bunda tulis sendiri untuk mengingatkan anak-anak dan orang tua di rumah tentang pentingnya makan ikan,” kata Atalia.

Pada kesempatan yang sama, Atalia mengingatkan para orangtua untuk terus berupaya menanamkan budaya membaca kepada anak-anak. Menurutnya, ada dua hal yang dapat menentukan masa depan anak, yakni membaca dan mengonsumsi ikan.

“Mari kita biasakan anak-anak kita makan ikan sejak dini. Selain makan ikan, anak-anak juga dibiasakan membaca. Membaca itu bisa apa saja, buku pelajaran, buku dongeng, atau buku apapun asalkan positif,” ucapnya.

“Dua hal ini bisa dimulai dari rumah dan tentu tugas kita sebagai orang tua yang menyiapkan, mengingatkan dan memberi contoh,” ucap Atalia menambahkan.

Begitulah Ibu Ataliya Kamil, sosoknya memang selalu ingin memberikan dedikasi yang tinggi ketika diamanahi posisi apa pun. Terutama ketika ia dipercaya menjadi Bunda PAUD Jawa Barat. Menjadi simbol sekaligus mitra utama dalam gerakan nasional PAUD Berkualitas.

Ibu dari dua anak Emmeril Kahn Mumtadz dan Camillia Laetitia Azzahra ini dikukuhkan menjadi Bunda PAUD langsung oleh Asisten Pemerintahan Hukum dan Kesejahteraan Sosial Setda Provinsi Jawa Barat, Dadi Iskandar di Wisata berkuda Paku Haji, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jum’at 23 November 2018.

Ketika pertama kali dikukuhkan, Atalia Kamil mengatakan jika ke depan ia ingin mengusahakan agar anak-anak usia dini mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang, sehingga apapun yang diberikan pada anak-anak tetap dalam porsi yang cukup tanpa membebani mereka. Dalam hal ini pihaknya bersama mitra Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri dari Himpaudi, IGTKI, IGRA dan lainnya akan terus mendukung anak Indonesia agar cerdas, ceria, kreatif dan berakhlak mulia.

“Kami berharap mereka mendapat pengajaran sesuai dengan tumbuh kembang mereka. Bagaimana mereka bisa tetap ceria, mereka bermain sambil belajar sedemikian rupa sehingga apapun yang diberikan itu betul-betul komplet tetapi tidak membebani mereka,” ujar Atalia.

Anak adalah Investasi Masa Depan

Ketika berkesempatan diwawancarai media, Ibu Ataliya menuturkan, jika pendidikan dan perawatan anak usia dini yang berkualitas merupakan hal penting. Menurutnya, generasi muda yang tumbuh dengan baik diyakini menjadi investasi penting sehingga menjadi penentu masa depan negara.

Pandangan ini menurutnya bersifat global sehingga negara lain pun sangat menyadari akan pentingnya pendidikan anaj sejak dini. Mantan pembawa acara televisi di Bandung ini lantas juga mengatakan, jika di Indonesia pandangan tersebut tercermin melalui Perpres 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

Karena itu, Atalia Kamil sangat berharap, jika seluruh pelayanan pengembangan anak usia dini dapat dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi. Ini dirasa perlu demi terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Atalia Kamil juga memastikan, pihaknya akan merealisasikan pentingnya hal tersebut melalui kebijakan PAUD Holistik Integratif Khas Jawa Barat. “Tentu kolaborasi





DISI

15

dp

menjadi kata kunci untuk mewujudkan fungsi dan tujuan PAUD HI tersebut,” tutur lulusan Hubungan Internasional Unpar ini.

Untuk memajukan pendidikan PAUD di Jawa Barat, Atalia Kamil juga mengupayakan adanya kolaborasi dengan berbagai pihak seperti akademisi, komunitas, kalangan usaha, dan media. “Pentahelix ABCGM, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media menjadi kunci penting,” ujarnya.

Wanita hebat kelahiran 20 Nopember 1973 ini juga menjelaskan, Pemerintah tidak hanya bertumpu

pada sebagian tingkatan, namun perlu komprehensif mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga desa. Menurutnya, salah satu pemangku kepentingan yang dipandang memiliki peran strategis untuk mengkolaborasikan dan menciptakan layanan PAUD berkualitas holistik integratif adalah ‘Bunda PAUD.’

Pentingnya Bunda PAUD

Keberadaan Bunda PAUD memang sangat penting untuk menggerakkan segenap komponen dan sumber daya yang ada di

wilayahnya. Bunda PAUD merupakan sebuah profesi sukarela, yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang, sehingga menjadi lokomotif untuk mendorong segenap elemen dalam masyarakat.

Bunda PAUD diharapkan dapat membangun komunikasi dengan semua pemangku kepentingan di wilayahnya masing-masing yang memiliki potensi untuk mengembangkan layanan PAUD. Dalam mendorong layanan PAUD yang berkualitas, Bunda PAUD diharapkan dapat bergandengan tangan dengan semua elemen





masyarakat, agar penyediaan layanan PAUD menjadi optimal.

Bunda PAUD diharapkan dapat melibatkan kaum ibu secara aktif, mengingat perannya yang sangat penting dalam mendidik anak usia dini dan menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Ketika mengukuhkan 27 Bunda PAUD kabupaten/kota se-Jawa Barat tahun 2019 di Aula Barat Gedung Sate, Bandung, Senin (4/2/2019), Atalia Kamil menuturkan pembangunan PAUD dapat mengantarkan anak-anak Jawa Barat menjadi cerdas dan

sehat. Namun upaya tersebut membutuhkan dukungan banyak pihak. Maka itu, kata dia, Bunda PAUD harus hadir memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang dibuat turut menyertakan dukungan untuk pembangunan pendidikan anak usia dini.

“Oleh karena itu, peran dari Bunda PAUD ini sesuai dengan bagaimana seorang ibu. Mereka harus mampu mendorong, mengayomi, melindungi termasuk juga memperjuangkan terutama untuk peningkatan dari guru-guru PAUD itu sendiri,” kata Atalia.

Kemudian, Atalia juga mengungkapkan, dari sekitar 9 juta balita di seluruh Jawa Barat, baru 11% nya saja atau sekitar 900.000 anak yang terlayani oleh satuan PAUD. Menurutnya, ini masih banyak yang harus dilakukan, terutama bersama-sama mendorong dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

“Dari data tersebut, sekitar 35 ribuan lembaga PAUD yang ada memang kita harus pemeratakan, dalam arti masih banyak desa dan kelurahan yang belum punya lembaga PAUD,” imbuhnya.[]



Disney · PIXAR

THE GOOD DINOSAUR





FILM ANIMASI UNTUK MENEMANI BDR

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menemani anak selama BDR, salah satunya dengan menonton film animasi.

Selama pandemi, hampir seluruh aktivitas anak dilakukan dari rumah, baik itu belajar, bermain, maupun menikmati hiburan. Bagi orangtua, kondisi ini menjadi satu tantangan tersendiri karena harus menjadi pembimbing penuh anak di rumah.

Di sisi lain, momen ini bisa dijadikan kesempatan orangtua untuk membangun hubungan lebih erat dengan buah hati. Adapun banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menonton film animasi.

Namun, sebelum menonton, ada baiknya meninjau terlebih dahulu apakah film animasi yang hendak ditonton memiliki nilai positif bagi anak.

Untuk memudahkan, berikut kami berikan tiga rekomendasi film animasi beserta nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi anak.



Nussa

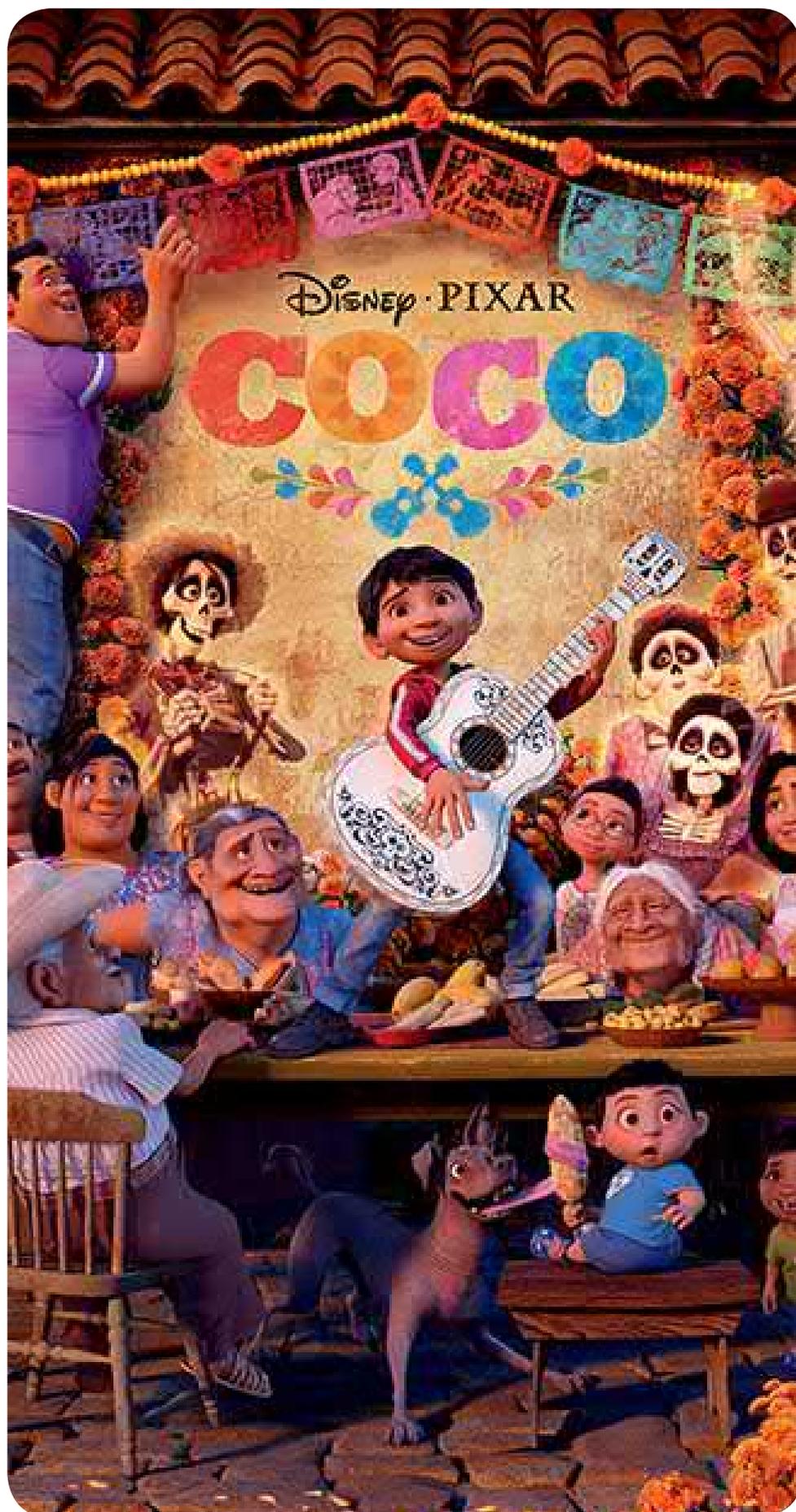
Nussa merupakan film animasi karya anak bangsa yang mendapatkan respons cukup baik sejak pertama kali dirilis di YouTube. Film serial ini mengisahkan dua saudara kandung, Nussa dan adiknya, Rara beraktivitas sehari-hari.

Beberapa pesan positif yang dapat diambil dari film serial Nussa adalah ajakan untuk rajin beribadah, terutama bagi umat Islam. Selain itu, Nussa juga bisa menjadi contoh bagi anak betapa berharganya sebuah keluarga dan teman.

The Good Dinosaur

Pada zaman dahulu kala, ada penghuni bumi sebelum manusia, yakni hewan bertubuh besar dinosaurus. Dinosaurus pun perlahan punah akibat meteor yang jatuh ke bumi.

Meski saat ini sudah tak



ada dinosaurus, film animasi ini menawarkan cerita berbeda.

Film *The Good Dinosaur* mengisahkan kehidupan dinosaurus zaman sekarang jika tidak ada meteor yang jatuh ke bumi. Tokoh utama dari film ini adalah Arlo, seekor dinosaurus berjenis *Apatosaurus* yang harus melakukan petualangan kembali ke rumah setelah jatuh ke sungai. Arus sungai membawanya sampai ke tempat nun jauh.

Beberapa pesan moral yang dapat diambil dari film ini untuk si kecil adalah bagaimana mengelola rasa takut, menamakan tanggung jawab pada anak, dan memberikan pemahaman bahwa keluarga adalah segalanya.

Coco

Coco adalah salah satu film animasi yang cukup terkenal karena diperankan oleh anak-anak. Tokoh utama dari film ini adalah seorang anak laki-laki bernama Miguel. Ia sangat menyukai musik dan berkeinginan untuk menjadi musisi terkenal.

Namun, keluarganya tidak mengizinkan Miguel bermain musik dengan alasan musik adalah kutukan di masa lalu. Miguel pun yakin akan impiannya dan tetap ingin bermain musik. Melalui film ini, anak akan belajar tentang kejujuran dan pentingnya sebuah keluarga.[]





TINGKATKAN KAPASITAS ORANGTUA SELAMA BDR DENGAN BUKU SAKU PAUD

Ada sekira 30 buku saku PAUD yang bisa diunduh dan dibaca para orangtua. Tema-temanya sangat menarik dan disajikan untuk meningkatkan kecerdasan dan membuat pembelajaran di rumah menjadi lebih menyenangkan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Mulai dari ketika anak berada dalam alam rahim ibunya, lalu lahir dan berada dalam buaian dan bimbingan orangtuanya (ibu dan bapak). Kehidupan lalu berjalan, dan sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga.

Menjadi penentu utama bagi tumbuh kembang anak tentu saja bukan hal yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan kesabaran yang ekstra untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Sayangnya, tidak banyak orangtua yang bisa mempersiapkan diri untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, masa emas tumbuh kembang anak seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal.

Untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak dan menyiapkan mereka untuk belajar di sekolah dasar, pada tahun anggaran 2020 Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyusun sejumlah sumber belajar untuk orangtua dengan beragam tema. Penyusunan sumber belajar ini juga sebagai respons atas tuntutan keterampilan abad 21 yang meliputi kualitas karakter yang bagus, literasi dasar, dan kompetensi 4K (kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreatif).

'Orangtua Sukses, Anak Sukses!' demikian judul salah satu Buku Saku Orangtua PAUD yang ditulis Tim Penulis Buku Direktorat PAUD. Buku ini merupakan buku untuk pegangan orangtua yang dipersiapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan anak, baik di satuan pendidikan maupun di rumah.

Buku ini secara khusus disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diperuntukkan bagi orangtua dengan anak yang memiliki Disabilitas Pendengaran (ADP). Lebih lanjut buku ini disusun agar para orangtua dapat membantu kesiapan Belajar ADP di PAUD Inklusi/reguler.

Membesarkan ADP adalah pengalaman yang sangat menantang bagi setiap orangtua maupun si anak sendiri. Orangtua perlu memastikan ADP mendapatkan dukungan yang tepat untuk menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Orangtua juga harus bisa memantau mereka melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Buku ini cukup ringan dan mudah dimengerti, apalagi ditambah dengan bantuan grafis dan infografis yang memang

disajikan untuk membuat buku ini terkesan lebih ringan dan enak dibaca, sehingga laik dibaca semua kalangan.

Meski tidak terlalu tebal, namun buku ini rasanya cukup memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebetulnya langkah-langkah untuk membantu kesiapan anak disabilitas pendengaran di PAUD Inklusi.

Buku saku lain yang juga dapat didownload dan dibaca para orangtua adalah buku dengan judul "Kegiatan Menyenangkan di Rumah untuk Kecerdasan Anak." Buku ini menyajikan berbagai kegiatan yang menarik untuk anak. Ada kegiatan membaca, menyelidiki, berkarya dan tema-tema lainnya yang bisa menemani anak selama BDR.

Pada halaman pertama misalnya, buku ini membantu para orangtua untuk mengenalkan anggota tubuh kepada anandanya. Aktifitas yang ringan, namun amat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Terutama agar anak tahu, bila semua bagian tubuh yang dimilikinya merupakan karunia Tuhan yang Maha Pencipta.

Seperti buku saku lainnya, buku dengan tebal 38 halaman ini disajikan dengan format narasi yang pendek namun disertai ilustrasi dan grafis yang cukup menarik. Para orangtua tak perlu mengernyitkan dahinya ketika membaca buku ini.

Ada sekira 19 kegiatan menyenangkan yang disajikan dalam buku ini. disampaikan dengan sangat ringan, namun sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan anak. Misalnya kegiatan berupa mengenalkan siklus air. Selain disajikan apa saja yang harus disampaikan ketika ingin menjelaskan tema ini, juga diberikan contoh kegiatan yang bisa membuat penjelasan orangtua kepada anaknya menjadi lebih mudah ditangkap dan diserap oleh anak.

Masih banyak buku saku lain yang bisa dibaca para orangtua yang saat ini masih harus menemani anak-anaknya belajar dari rumah. Kendatipun saat ini sudah ada lampu hijau tentang melakukan tatap muka di sekolah, namun buku-buku saku ini tetap dibutuhkan ibu/bapak.

Secara spesifik, buku-buku saku yang bisa diunduh di laman bit.ly/SERI-PANDUAN-ORANGTUA-AUD atau bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/buku-saku-paud/ ini menysasar langsung para orangtua. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama untuk anak-anak mereka yang masih berusia dini, termasuk di masa belajar dari rumah.

Karena buku ini merupakan "dokumen hidup" dan kontekstual, maka tentu akan senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Karena itu, demi kesempurnaan buku ini menerima masukan atau bahkan kritik yang membangun. Terutama dari bentuk kegiatan maupun ilustrasinya yang memang menyesuaikan dengan kegiatan serta kebiasaan ringan kita sehari-hari.[]







GURU KREATIF DI TENGAH PANDEMI

Pandemi Covid-19 adalah momentum untuk menghargai peran guru, karena ternyata menjadi guru itu sangat berat.

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, guru merupakan profesi yang sangat dihormati, ada kebanggaan tersendiri jika salah satu anggota keluarga menjadi seorang guru. Karenanya tak heran, bila posisi guru dalam masyarakat disejajarkan dengan kaum bangsawan, di kalangan masyarakat bugis misalnya, ia dikenal dengan sebutan ana'arung.

Sebutan-sebutan ini lahir karena guru dianggap bukan sekadar profesi biasa, melainkan juga sebagai bentuk lain dari pengabdian kepada agama dan negara.



Foto: Tim Komunikasi Publik Dinkominfo Kota Pekalongan



Soeroso | Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan

apresiasi kepada guru atau sekolah kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran yang mengasyikkan bagi siswanya.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, Soeroso menyampaikan, tidak dapat dipungkiri belajar di tengah Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mereka dituntut lebih kreatif untuk memberikan materi sehingga anak-anak tetap semangat belajar. Maka, tidak berlebihan jika Pemkot Pekalongan memberikan apresiasi kepada para guru kreatif dan inovatif.

Apresiasi diberikan kepada lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik yang ikut menyusun, memberikan, melaksanakan, dan mengikuti strategi pembelajaran di tengah pandemi.

"Setiap pemenang mendapatkan piala, sertifikat dan uang pembinaan," terangnya, saat menghadiri kegiatan apresiasi pembelajaran masa pandemi Covid-19 jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di LPPL Batik TV Kota Pekalongan, Rabu (12/8/2020).

Profesi guru dengan demikian sangat tinggi nilainya, dihormati dan disegani.

Sayang, bentuk penghargaan terhadap guru seperti itu sudah jarang diberikan. Karena seiring berubahnya ikatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat kita saat ini. Guru menjadi tak lebih dari sekadar pentransfer semua buku pelajaran, atau apa yang disebut guru kurikulum.

Pandemi covid-19 sejatinya adalah momentum untuk

menghargai peran guru, karena selama pelaksanaan BDR para orangtua yang selama ini nyaris menyerahkan tugas pengajaran kepada pihak sekolah baru merasakan, jika menjadi guru teramat berat.

Terkait pentingnya mengapresiasi peran guru ini, ada cara menarik yang dilakukan Pemerintah Kota Pekalongan untuk keberlangsungan dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19. Yakni memberikan



Soeroso menambahkan, pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi insan pendidikan agar anak-anak didik tetap menerima pembelajaran yang menarik, inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan media pembelajaran daring. Di tengah beban tanggung jawab mengutamakan keselamatan dan kesehatan peserta didik, kesulitan itu tidak menjadi hambatan. Sebaliknya, justru menjadi tantangan yang hasilnya membanggakan.

“Tanggung jawab mengutamakan kesehatan peserta didik menjadi suatu tantangan baru bagi mereka semua. Maka, upaya mereka semua perlu kami apresiasi untuk mendorong semangat mereka terus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak didik,” terang Soeroso.

Jika anak-anak didik tidak menerima pembelajaran sama sekali, lanjutnya, dikhawatirkan akan berdampak buruk hingga mempengaruhi masa depan anak

tersebut. Beberapa kemungkinan di antaranya, meningkatnya jumlah anak putus sekolah karena anak berisiko dipekerjakan, *learning loss* (berhentinya pembelajaran keilmuan) pada anak didik, dan terjadi kekerasan anak saat anak maupun orang tua dalam kondisi tertekan (stress).

“Maka, perlu adanya pembelajaran yang asyik dan tidak membosankan,” tandasnya.

Dijelaskannya, prosedur lomba ini mempersyaratkan peserta, yang terdiri dari lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik, untuk mengirimkan video mengenai pembelajaran inovatif dan kreatif di tengah pandemi. Lomba telah dibuka sejak 20 Juni-15 Juli 2020 lalu, dan tercatat 136 lembaga tingkat PAUD, 84 pendidik PAUD, dan 94 peserta didik dari jenjang PAUD turut berpartisipasi.

Hasilnya, pemenang juara I kategori apresiasi pembelajaran untuk lembaga PAUD formal yakni



TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Timur, untuk lembaga PAUD nonformal KB IT Al-Fikri. Untuk pemenang Juara I kategori untuk peserta didik PAUD formal yaitu M. Ammar Ailufarnadia Wienta dari TK Batik PPIP, sedangkan untuk peserta didik PAUD nonformal yakni I Made Arsakha Ozara Lori Andana dari KB Dharma Handayani. Sementara, untuk apresiasi kategori Inovasi Belajar (Inobel) untuk pendidik PAUD formal dimenangkan oleh Sri Elly Yunara dari TK Negeri Cempaka Jaya, sedangkan pendidik PAUD nonformal diraih oleh Fatimah dari TPA Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Pekalongan. []



PAUD IT Ulul Albab salah satu PAUD penerima penghargaan dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan | Foto: Wakaf YP2SI Al Ummah



PENDAMPINGAN BDR: MEREVITALISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Pandemi Covid-19 adalah pembuka mata, akan pentingnya mengingat kembali Tri Pusat pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan). Orangtua harus terlibat mendampingi anak.

Salah satu perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19 yang tak kunjung berakhir adalah peran orangtua dalam pendidikan anak. Satuan pendidikan yang selama ini tak begitu melibatkan orangtua dalam proses pendidikan anak, kini mulai berbenah, tahap demi tahap menjalin komunikasi dan kolaborasi.

Jika selama ini orangtua menganggap keterlibatan pada pendidikan anak sebatas iuran dan rapat komite saja, maka selama pandemi mereka menyadari pentingnya mendampingi pendidikan anak baik di



Dini Turipanam Alamanda bersama anaknya Aldrich Azmi.

rumah maupun di sekolah.

Perubahan pandangan tentang pentingnya pendampingan anak tersebut salah satunya dirasakan oleh Dini Turipanam Alamanda, Ibu dari Anak Aldrich Azmi, peserta didik di TK Prima Insani Garut dalam acara Webinar Kelas Orangtua Berbagi dengan tajuk 'Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Bermakna di Rumah Saat BDR' pada Sabtu (25/7/2020).

Dini (sapaan akrabnya) lantas menceritakan, jika sebelum

pandemi datang menghampiri, Dini biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor. Namun setelah pandemi, menjadi berbalik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

"Sebelum pandemi saya biasanya seharian di kantor, tapi kini di masa pandemi saya seharian di rumah," tutur dosen Fakultas Ekonomi Universitas Garut ini.

Menurut Dini, ada banyak hal yang berubah selama pandemi. Mulai dari adaptasi WFH (*Work From Home*) dan SFH (*School from Home*), menjadi guru TK dadakan, serta berubahnya waktu menjadi seluruhnya bersama anak.

Perubahan yang dialami Dini tersebut sangat drastis, dan memerlukan usaha yang keras serta menuntut kesabaran yang ekstra. Apalagi Dini, dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk menghadapi anaknya tersebut

dia sampai harus beradaptasi dan melakukan pengenalan kembali terhadap anaknya; apa kesukaannya secara lebih mendalam.

"Saya baru tahu, jika anak saya itu tipenya kinestetik, senang bereksplorasi, fokusnya lemah, rigid, senang mewarnai, tidak senang belajar, pembosan, senang berkebun, dan egosentris," ungkap Dini.

Peraih beasiswa dari Goethe Institute tahun 2018 untuk mempelajari kehidupan Muslim di Jerman ini juga mengungkapkan suka dukanya melakukan pendampingan anak selama BDR dan WFH. Menurutnya, selama pandemi, pihak sekolah sudah sangat mendukung. Mulai dari pemberian buku panduan maupun tugas-tugas yang tertata sistematis. Hanya saja, kata Dini, terkadang tidak semua panduan

mudah diikuti anak.

“Anak saya tidak suka bercerita, sementara di buku panduan itu ada. Atau ternyata aktivitas di panduan ternyata lebih cepat dikerjakan, sehingga orangtua perlu kreatif mengisi kekosongan,” ujarnya.

Kendala seharusnya memang tidak membuat seseorang mati gaya, akan ada banyak jalan dan upaya yang bisa dilakukan. Dalam hal ini, Dini Alamanda memberikan tipsnya.

Memuliakan Anak

Pandemi bagi Dini adalah pembuka mata, akan pentingnya mendampingi anak. Seperti apa pun kondisi anak kita, maka ia harus dimuliakan, mengingat anak adalah titipan Tuhan.

“Jika selama ini perhatian saya di rumah adalah soal pernak-pernik rumah, kini di masa pandemi anak saya lah perhatian utama,” ujar Dini.

Beberapa cara yang ditempuh Dini dan suami salah satunya adalah dengan mengubah fungsi rumah. Selama pandemi, semua sudut rumah adalah ruang belajar dan bermain. Dini bahkan menyulap satu ruangan di rumahnya menjadi ruang kelas seperti di sekolah.

“Karena anak saya itu *rigid*, sehingga saya berpikir untuk membuatkan satu ruangan khusus agar dia nyaman dan fokus ketika belajar. Saya namakan TK Azmi,” tuturnya.

Dini juga menekankan, meski belajar dari rumah, tapi aktivitas belajar tetap berjalan. Begitu juga dengan memakai seragam, itu tetap dilakukan meskipun bentuknya bisa lebih bebas.

“Saya juga tetap tekankan,



bahwa aktivitas tetap berjalan, setengah delapan sudah memakai kemeja, meskipun tidak pakai seragam. Lalu mulai ada aktivitas disitu,” ujarnya.

Karakter anak yang *moody* dan *rigid* juga menuntut Dini untuk terbuka dengan dialog bersama anaknya. Misalnya soal pilihan kegiatan, bisanya sebelum tidur Dini memberikan pilihan kegiatan untuk esok harinya. Meski begitu,

Dini tetap memberi arahan dan tidak membiarkannya memilih terlalu bebas.

Hal menarik lain yang dilakukan Dini selama mendampingi anaknya di rumah adalah bagaimana dia mendefinisikan ‘liburan’ di masa pandemi. Kepada Azmi, Dini menyampaikan, bahwa liburan itu sangat simpel; liburan itu bisa pergi ke halaman rumah atau sekadar belanja ke warung.



Dini Alamanda Ketika Mendapat Beasiswa ke Jerman.

“Hasilnya, banyak perkembangan positif. Penyampaian pelajaran ternyata lebih mudah dengan sesuatu yang dia sukai,” ujar Dini.

Selama pandemi, Dini seperti orangtua lainnya juga sempat merasakan kejenuhan. Namun menurutnya itu lebih karena metode yang digunakan hanya itu-itu saja, tidak ada alternatif. Orangtua lanjut Dini, menjadi mudah stress, sementara anak jadi jenuh.

Untuk menghindari kejenuhan tersebut, maka menurut Dini kita selaku orangtua harus menyesuaikan metode dengan kemampuan orang dan karakter anak.

“Anak saya seorang yang kinestetis, lalu saya sesuaikan dengan beragam metode. Akhirnya, saya temukan mana yang lebih pas dengan karakter anak maupun kemampuan kita,” pungkasnya.

Agar lebih semangat dan bermakna, Dini lantas memberikan tips untuk mendampingi anak selama pandemi:

- Meluangkan waktu membuat rancangan aktivitas kreatif untuk anak;
- Meluaskan target capaian untuk menghindari kekecewaan;
- Mendengarkan pendapat anak namun tetap memegang *control*;
- Menyiapkan *back up plan*;
- Hindari aktivitas yang memicu stres;
- Siapkan diri sendiri setiap hari;
- Tidak membandingkan anak dengan anak lain;
- Selesai sebelum memulai (jadi sebelum memulai aktivitas, bayangkan dulu outputnya apa).

[Mrf]

“Cara terbaik menemani dan memberikan pendidikan kepada anak adalah bagaimana kita menjadi seperti dia, menjadi anak kecil. Termasuk ketika mendefinisikan liburan, itu simpel saja,” ujar Dini.

Upaya kedua yang dilakukan Dini dan suami ketika mendampingi anak selama BDR adalah ‘Mengarahkan Anak.’ Prinsipnya, kata dia, meskipun ada

pilihan yang diberikan kepada anak, namun orangtua harus memberi pengarahan.

Misalnya ketika harus menyesuaikan target dan kesukaan anak. Ternyata Dini menemukan bahwa Azmi kurang menyukai profil yang diberikan sekolah, dan lebih menyukai doraemon. Jalan tengahnya, kita gunakan profil doraemon tapi kita kelola menjadi aktivitas yang bermanfaat.





Berkebun Selama BDR MENAMBAH PENGETAHUAN DAN MELATIH SOFT SKILL

Selama pandemi, banyak orangtua memilih berkebun dengan dalih menghilangkan stres. Namun selain itu, berkebun rupanya juga bisa jadi materi ajar yang bermanfaat bagi anak yang sedang BDR, lho.

Dari semua kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengusir penat selama pandemi, barangkali berkebun adalah salah satu pilihan aktivitas yang cukup banyak memberi nilai lebih. Selain memang terbukti bermanfaat untuk orang dewasa, berkebun juga rupanya punya segudang manfaat untuk anak-anak yang kini tengah berada di fase eksplorasi.

Bukan hanya membantu mereka mengenali berbagai jenis tumbuhan—yang mana sangat bermanfaat di masa BDR, misalnya—berkebun juga bisa menjadi aktivitas untuk melatih sensori anak. Seru sekali, bukan?

Seperti dirasakan oleh pemilik Fitme Food dan ibu dua anak, Fithri Widanarty setelah memutuskan berkebun di era pandemi. Awalnya, pemilik akun @fithriw di Instagram ini mengaku hanya iseng mencari kegiatan untuk menghilangkan stres yang meliputinya selama Covid-19 mengusik. Hanya ketika ditekuni lebih jauh, Fithri justru merasa dengan adanya aktivitas ini, kedua anaknya malah jadi bisa belajar banyak.

“Di awal-awal pikirnya memang hanya untuk diri sendiri, tapi tanpa disadari, karena semua kegiatan dilakukan di rumah, mau nggak mau apa yang saya lakukan dilihat anak-anak. Akhirnya melibatkan mereka juga. Abangnya, Azzam bantu menyemai benih, sementara adiknya, Ayana, mulai melihat dan memilih-memilih benih serta ambil bagian menyiram,” cerita Fithri.

“Setelah kemudian benihnya bertumbuh dan berkembang, saya melihat ini bisa sebagai materi belajar untuk anak-anak. Misal, saya tanam sayur-sayuran yang selama ini anak-anak tahu mentahnya saja atau yang sudah di atas meja, kayak buncis, selada, kacang panjang, tapi mereka nggak tahu pohonnya. Nah dengan aktivitas ini, mereka jadi tahu,” lanjut Fithri.

Foto: Instagram/fithriw

Lantas ketika anak-anaknya senang berkontribusi di kebun, Fithri pun mengambil celah untuk sekaligus “memberikan ilmu” dengan bercerita mengenai tanaman-tanaman tersebut. Entah itu deskripsinya, manfaatnya, sampai segala detail tanaman yang ia ketahui.

“Anak-anak suka edamame jadi aku tanam edamame sampai berbuah. Aku masukkan jadi materi buat belajar anak-anak dari rumah juga,” kata Fithri.

Children See, Children Do

Menurut Fithri, pada dasarnya anak-anak akan selalu mencontoh apa yang mereka lihat. Termasuk dalam hal berkebun. Jadi ketika anak melihat orang tua asyik bongkar-bongkar tanaman, memindahkan tanaman, atau mengerjakan apapun di taman, anak-anak pun tak jarang pasti akan menawarkan diri untuk membantu.

“Anak-anak itu maunya dicontohkan bukan diomongin. Awalnya saya ngulik, anak-anak lihat dan mereka kepo.

Karena pandemi, eksplorasi mereka terbatas, ya ini bisa jadi materi. Selama terawasi, ya nggak apa-apa,” cerita Fithri.

Gara-gara Fithri, anaknya yang paling kecil, Ayana yang masih berusia 3 tahun pun sampai punya peralatan berkebun sendiri, seperti sekop dan gembor atau pot penyiram tanaman. Tentunya, Fithri memberikan alat-alat yang ukurannya kecil sesuai dengan kemampuan si kecil.

Dengan memiliki alat-alat sendiri, menurut Fithri, sang anak Ayana pun dapat lebih aktif membantunya berkebun. Misal, membantunya memindahkan atau mengisi pot dengan media tanam.

Pertanyaannya, apa sang anak tak geli atau jijik bermain kotor?

“Awal-awal saya pakai *gloves* tapi karena repot, ke sini-sininya nggak pakai. Nah, anak-anak malah nggak pernah pakai *gloves*. Dari dulu, keluarga saya memang aktif di *outdoor* jadi anak-anak udah biasa. Kalau saya melihat ini

sebagai cara melatih sensori yang bagus untuk anak-anak,” aku Fithri.

“Merepotkan” Anak

Dengan berkebun, anak-anak di rumah juga jadi tak cepat bosan dan aktif bergerak. Para orang tua bisa meminta anak-anak mereka untuk menyiram tanaman, misalnya, sehingga anak-anak akan sibuk “direpotkan” karena mau tak mau harus mondar-mandir mengisi pot penyiram.

“Buat mereka, mondar-mandir ngangkat itu adalah salah satu stimulasi yang cukup bagus. Dua tangan mereka akan aktif, satu tangan untuk mengangkat, satu tangan buat kontrol,” cerita Fithri.

Itu baru dari sisi menyiram. Belum lagi untuk kegiatan bercocok tanamnya sendiri.

Fithri melihat, anak-anak usia dini akan sangat senang diajak memegang berbagai bentuk benda, termasuk tanaman. Alhasil mereka pun bisa diajak memegang benih dan berbagai tekstur media tanam, serta ditunjukkan cara memindahkan benda.

“Untuk media tanam, saya pakai macam-macam. Tanah kompos, campuran, pakai cacahan pakis atau andam, sekam bakar itu teksturnya beda lagi, semua beda-beda tekstur. Sehingga manfaat berkebun salah satunya jadi media stimulasi motorik halus, motorik kasar, sensori.

“*Transferring* juga jadi salah satu *skill* yang mestinya bisa dipelajari oleh anak seusia Ayana. Kebetulan sekolah Ayana juga pakai Montessori dan salah satunya belajar *transferring things*,” kata Fithri yang selama pandemi Covid-19 ini justru sengaja memcutikan anaknya dari PAUD.

Melatih Soft Skill

Fithri mengaku, tumbuhnya rasa tanggung jawab juga jadi manfaat lain berkebun yang tak kalah penting untuk anak-anak usia dini. Ayana, contohnya, setiap ia tengah tak sibuk, maka ia akan otomatis mulai menengok kebunnya, kemudian akan berinisiatif menyiram tanaman.

“Kadang lucunya dia bilang, ‘Mami, Ayana mau siram tanaman, mereka haus mami’. Saya ya sudah, kadang saya





sampai relain juga kalau sampai ada beberapa tanaman yang sampai terlalu banyak disiram. Jadi kalau saya melihatnya ya ada tanggung jawab. Ada *sense of belonging*,” kisah Fithri.

Lebih lanjut Fithri juga mengatakan bahwa melalui berkebun, anak-anaknya turut bisa belajar kesabaran, ketelatenan, serta belajar mengetahui apa yang dinamakan proses. Bagaimana tanaman kecil—sebelum tumbuh besar—harus lebih dulu disiram pelan-pelan dan bukan langsung disiram sekaligus, untuk kemudian bisa diamati pertumbuhannya dari hari ke hari.

“Mereka jadi melihat bahwa segala sesuatu ada prosesnya. Karena belajar ini abstrak, lewat berkebun saya jadi bisa menunjukkan bahwa dalam hidup semua ada prosesnya. Nggak bisa mau sesuatu langsung dapat.

“Anak-anak susah memahami segala sesuatu yang abstrak, tapi melalui berkebun ini mereka bisa paham bahwa apa yang mereka bantu siram, akan melewati proses bertumbuh. Kita mengajarkan mereka bahwa hidup itu harus berproses, tanpa perlu memaparkan secara detail apa artinya proses. Ini akan tertanam di alam bawah sadar mereka,” cerita Fithri yang kebunnya sudah diisi oleh aneka tanaman hidroponik dan segala jenis sayur-sayuran dari edamame sampai buncis.

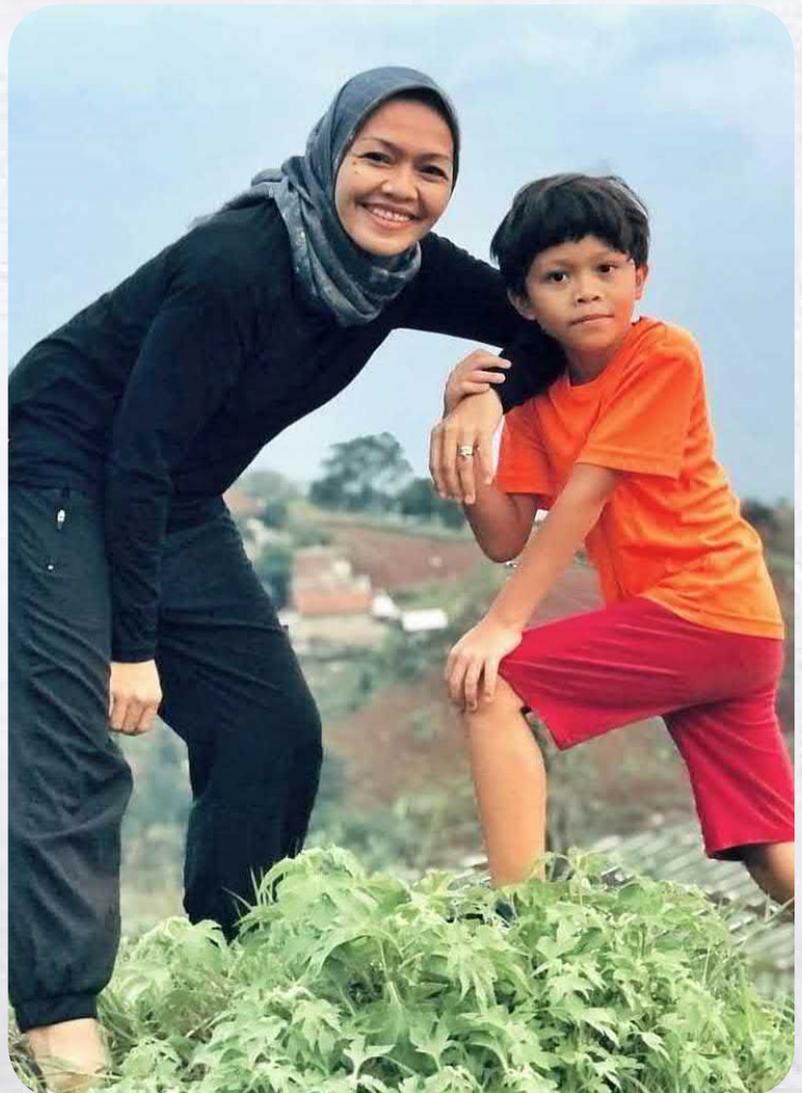
Fithri memang tak pernah mewajibkan anak-anaknya untuk ikut mengurus kebun. Hanya ketika anak-anak mau ikut turun tangan, Fithri akan dengan senang hati terbuka.

“Jadi benar-benar *it's on their mood*. Tapi kalau biasanya saya mau bongkar-bongkar tanaman dan mikir ini lucu juga ya buat sensori, saya coba cek-cek aja mereka lagi ngapain dan ajak mereka. Mereka jarang, sih, nolak,” bilang Fithri.

Fithri tak menampik kalau mengajak anak berkebun itu bukan pekerjaan yang selamanya mudah. Namun menurutnya, orang tua bisa mencari tahu lebih dulu seperti apa karakter anaknya, agar kemudian para orang tua bisa mengetahui cara apa yang paling cocok untuk memancing rasa penasaran anak terhadap kegiatan berkebun.

“Namanya jadi orang tua adalah mengetes kemampuan menjual atau *selling*. *Everything is about selling*. Jadi bagaimana kita ‘menjual’ kegiatan ini ke mereka biar mereka mau ikut belajar. Dibangun rasa penasarannya dengan cara masing-masing orang tua. Bisa bercerita dulu, contohnya.

“Kalau rasa penasarannya sudah ada, ya difasilitasi. Tipsnya satu, jangan takut anak main kotor. Nanti anak sudah penasaran, malah orang tuanya yang nggak tega,” tukasnya.(*)



TIPS BERKEBUN BERSAMA ANAK

1. Untuk pemula, tanamlah tanaman yang hasil akhirnya bisa dimakan, karena ada banyak sekali materi pelajaran di situ.
2. Para orang tua sebaiknya mencari tahu sebanyak mungkin ilmu tentang berkebun—terutama tentang tanaman yang akan ditanam—sebelum mengajak anak, supaya proses dan hasilnya maksimal.
3. Carilah peralatan berkebun yang lucu dengan motif lengkap dengan warna-warni cerah untuk menarik minat anak. Sesuaikan juga ukurannya dengan kemampuan anak.
4. Posisikan anak sebagai klien yang memiliki banyak keinginan, sehingga orang tua bisa lebih kreatif dalam aktivitas berkebun bersama anak.





BELAJAR DARI RUMAH: MASA TERSULIT ANAK, GURU DAN ORANGTUA

Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilakukan dengan aktivitas BDR. Bukan pilihan yang mudah, namun mau tak mau harus diterima dengan segala konsekuensinya. Inilah masa-masa tersulit dan terberat bagi anak, guru, dan orangtua.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang dinilai efektif adalah memindahkan kegiatan belajar dan mengajar ke rumah masing-masing. Kebijakan ini lantas dituangkan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Adapun salah satu poin pentingnya adalah BDR harus dilakukan dengan mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua atau wali.

Selama BDR, peran orangtua dalam mendampingi proses pembelajaran anak, khususnya anak usia dini (AUD) pun menjadi sangat penting dan krusial. Di satu sisi, tak sedikit orangtua yang akhirnya mengambil pilihan menunda mendaftarkan dan memasukkan anak-anak mereka ke PAUD dengan berbagai pertimbangan.

Akan tetapi bagi orangtua yang memilih untuk tetap memasukkan anak-anak mereka ke Satuan PAUD, tentu saja mereka harus rela dan siap menyulap dirinya menjadi guru bagi anak-anaknya sendiri di rumah. Meski begitu, mereka tetap berkoordinasi dengan guru di sekolah untuk memaksimalkan BDR.

Ilustrasi perempuan menemani anak sekolah di rumah.
Foto: Shutterstock

Kebijakan ini tentu saja membuat para orangtua menjadi sangat tertantang. Karena situasi dan kondisi, meski tidak memiliki kompetensi yang resmi dalam dunia pendidika, namun demi si buah hati maka peran itupun akhirnya dilakoninya.

Pentingnya PAUD di Era Pandemi

Pada dasarnya, keputusan untuk tetap atau tidak mendaftarkan anak ke satuan PAUD di era pandemi adalah sepenuhnya kebijakan orangtua. Namun tentu, setiap pilihan memiliki konsekuensinya.

Ketua Program Studi Sarjana Psikologi, Dr. Lucia R.M. Royanto, M. Si., M. Sp.Ed., mengungkapkan, jika yang terpenting dalam pelaksanaan PAUD semasa BDR adalah memberikan stimulasi dan pendidikan buat anaknya. Kuncinya, kata dia, adalah bagaimana orangtua bisa membuat rutinitas.

“Karena yang berat kalau belajar di rumah itu adalah bagaimana orangtua bisa membuat rutinitas. Di PAUD, ada rutinitas. Masuk jam 8, ya belajar jam 8. Kalau orangtua tidak memasukkan ke PAUD, bisa nggak, seperti itu?” ungkap Dr. Lucia RM Royanto, MSi., MSPEd.



Dr. Lucia R.M. Royanto | Ketua Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Indonesia



Dr. Lucia menyadari, pertimbangan finansial menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi orangtua yang memilih menunda memasukan anaknya ke Satuan PAUD. Akan tetapi menurutnya, orangtua sebetulnya bisa memilih alternatif sekolah lain dengan biaya yang tak begitu mahal.

“Kalau pandemi begini, jangan menghitung untung-rugi uangnya. Apalagi kalau sekolah mahal,

saya dengar ada keluhan banyak anak yang didaftar di sekolah mahal tapi tidak bisa menikmati fasilitasnya. Padahal, ya, kenapa daftarnya ke sekolah mahal?” ujar Dr. Lucia.

Kemudian Dr. Lucia melanjutkan, “Kalau oran tua mau anaknya belajar maksimal, sebaiknya tetap didaftarkan ke PAUD, karena di PAUD ada kegiatan-kegiatan terstruktur sedemikian rupa sehingga tumbuh



“Dalam situasi pandemi seperti ini, orangtua juga stres. Stres memikirkan sampai kapan belajar di tengah pandemi seperti ini; stres karena harus menyesuaikan, ketiga stres bila bekerja, ada kemungkinan di-lay off.”

Dr. Lucia juga menjelaskan, jika kekhawatiran tersebut membuat orangtua menjadi cemas. Pertanyaannya, dengan situasi kondisi kecemasan seperti ini, apakah dia akan maksimal mengajar anaknya

Kedua dari sisi anak, menurut Dr. Lucia, mereka bisa saja ikut merasakan kecemasan orangtuanya. Sekalipun orangtua kelihatan tenang dan bersikap seolah semua baik-baik saja, si anak pasti bisa terpengaruh.

Selain itu, perlu disadari pula bahwa selama BDR, sang anak rentan menjadi bosan, kesepian atau lonely, bahkan tak menutup kemungkinan, menjadi frustrasi. Penyebabnya banyak. Salah satunya, bisa jadi karena sang anak terlalu sering menghabiskan waktu bersama orang tua yang notabene adalah orang dewasa. Padahal, sebagai anak-anak, mereka tentu butuh sesekali bermain dengan teman sebaya.

“Mungkin juga anak akan melampiaskannya dalam bentuk kemarahan, tantrum. Anak kecil kan nggak bisa bilang aku bosan, nih. Jadi dia marah-marah, padahal itu adalah ekspresi lonely-nya dia, bosan, frustrasi dengan rutinitas yang belum tentu sesuai dengan umurnya,” Dr. Lucia menerangkan.

Orangtua Bukan Guru TK

Konsekuensi dan kendala BDR lainnya yang tidak bisa dihindari para orangtua misalnya adalah sulitnya membuat anak tetap fokus. Sehingga para orangtua harus memikirkan berbagai trik untuk tetap mengajak anak fokus pada kegiatan bermain dan belajarnya. Padahal, bagi orangtua yang tidak punya latar belakang pendidik, hal ini sudah pasti sulit.

kembangnya baik. PAUD itu bukan tempat main-main aja, ya, melainkan diberikan stimulasi juga kepada anak agar dia bisa berkembang maksimal,” saran Dr. Lucia.

Kecemasan dan Kemarahan

Perlu diingat, kendati mendaftarkan anak ke PAUD dipercaya dapat membantu memaksimalkan tumbuh kembang anak, keputusan ini juga bukannya

tak punya dampak berarti. Pertama dari sisi orangtua, pilihan untuk memasukkan anak ke PAUD tentu akan menambah kerja baru untuk mereka.

Selama BDR, orangtua jelas harus bisa menerjemahkan apa yang dimaksud dan diarahkan oleh guru, untuk kemudian bisa dengan tepat mereka ajarkan dan teruskan kepada anak-anak mereka.

Sayangnya, kata Dr. Lucia,

"Pada dasarnya, anak kecil itu *attention span*-nya pendek. Jadi bagaimana agar *attention span* ini bisa bertahan lebih dari 5 menit, guru harus bisa bikin anak itu *engaged*. Nah saat BDR, orang tua lah yang harus bisa membuat anak itu *engaged*. Masalahnya, selama ini orang tua kayak menyerahkan begitu saja anaknya ke sekolah. Jadi mereka nggak tau bagaimana hebohnya," papar Dr. Lucia.

Lebih lanjut, Dr. Lucia menambahkan, latar belakang bukan pendidik ini juga turut berdampak pada proses BDR. Sebagai contoh, dalam kasus guru menugaskan aktivitas *meronce* atau menggunting, orangtua pada umumnya akan melihat hal ini hanya sebagai aktivitas pengisi waktu. Padahal dari sudut pandang pedagogi, aktivitas apapun yang guru berikan ke anak pastilah punya maksud dan tujuan tersendiri.

"Ada perbedaan antara guru dan orangtua, maka ada perlunya pengayaan. Guru memberi tugas ke anak lewat orangtua, *why*-nya harus dijelaskan. Misal kalau menggunting, itu untuk belajar mencengerkeram. Tujuannya untuk menstimulasi. Hal-hal kayak gini harus disampaikan ke orangtua supaya orangtua paham tujuan dari setiap aktivitas," lanjut Dr. Lucia.

Namun begitu, Dr. Lucia menegaskan, bukan berarti orangtua jadi harus merasa terbebani dengan semua aktivitas dan tujuan yang diberikan oleh guru. Sehingga pada akhirnya memaksa anak sedemikian rupa supaya bisa memenuhi tujuan aktivitas tertentu. Karena bagaimanapun, dalam mendampingi AUD selama BDR, orangtua juga harus memahami betul sejauh mana kemampuan anaknya.

"Lalu soal kurikulum juga kendala. Dalam isi surat edaran, kegiatan BDR jangan sampai

membebani untuk menuntaskan capaian kurikulum. Tapi tidak dipandu kurikulum mana yang bisa dikurangi, sehingga pada akhirnya guru tetap menjejalkan semua ke anak sampai ujung-ujungnya anak dan orang tua frustrasi. Ada baiknya, guru pun harus dikasih tahu kurikulum mana yang dikurangi," jelas Dr. Lucia.

Tetap Mencari Solusi

Pada akhirnya, kendala dan problematika yang dihadapi seluruh pihak selama BDR memang mustahil dihindari. Akibat pandemi, baik anak, orangtua, maupun guru, semua mau tak mau memang harus menyesuaikan diri. Akan tetapi bukan berarti tak ada solusi untuk segala masalah yang terjadi.

Orangtua memang bukan guru TK. Akan tetapi orangtua bertanggung jawab untuk tumbuh kembang anak mereka. Karenanya baik orangtua dan guru tentu harus bisa bekerja sama dengan baik untuk merancang struktur pembelajaran dari hari ke hari supaya proses pembelajaran berjalan lancar, efektif, dan tidak membebani.

Bila anak bosan karena belum bisa bermain dengan teman sebaya demi menghindari risiko tertular Covid-19, orangtua bisa mencoba mengajak anak beraktivitas ke taman atau sambil naik sepeda mengitari perumahan. Sementara bagi orangtua yang dilanda kecemasan, bisa mencoba menenangkan diri dan pelan-pelan belajar menerima keadaan supaya tak berpengaruh pada psikis sang anak.

"Jangan sampai orangtua takut terus mengurung anaknya. Ini nggak baik juga. Diajak keluar rumah, tapi tetap taat protokol kesehatan. Kita tetap harus menstimulasi anak, jadi aktivitas keluar rumah itu penting. Dan sebagai orangtua, kita harus pada tahap pasrah dan menerima, *this is my reality*," tukas Dr. Lucia. [JNT/MRF]

Ilustrasi aktifitas anak bersepeda saat pandemi.
Foto: Unsplash/Denny Aulia





MANFAAT BANTUAN KUOTA UNTUK AUD SELAMA BDR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyelurkan bantuan kuota data internet kepada 35,5 juta nomor telepon. Bantuan untuk menunjang Program Belajar Dari Rumah (BDR) ini disalurkan kepada peserta didik, mahasiswa, guru, dosen, dan orangtua peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini.

Khusus untuk satuan PAUD, bantuan kuota data internet telah disalurkan kepada sebanyak 946 ribu nomor guru dan orangtua peserta didik PAUD. Bantuan tahap 1 disalurkan pada 2 September 2020 kepada 28,5 juta nomor telepon seluler (ponsel) guru, siswa, mahasiswa dan dosen di seluruh Indonesia.

Sedangkan pada Bulan Oktober, bantuan tahap II disalurkan kepada 7,2 juta kuota internet tambahan. "Bantuan yang dikirimkan hari ini dan esok hari merupakan bantuan kuota data tahap 1 bulan Oktober, sedangkan bantuan kuota data tahap 2 akan dikirimkan pada 28-30 Oktober 2020," terang Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbud Hasan Chabibie di Jakarta (22/10).



Hasan Chabibie | Pelaksana Tugas Kepala Pusat Data dan Informasi Kemendikbud

Rincian dari bantuan tersebut terdiri dari 946 ribu untuk jenjang PAUD, 5,3 juta jenjang SD; 2,5 juta jenjang SMP; 1,6 juta jenjang SMA; 1,3 juta jenjang SMK, 35 ribu SLB, dan 27 ribu untuk kesetaraan. Selain itu guru berjumlah 957 ribu, mahasiswa 915 ribu dan dosen 65 ribu.

Untuk jenjang pendidikan tinggi, Kemendikbud melakukan mekanisme yang berbeda. Dalam penyaluran bantuan data internet itu, diperlukan membuat SPTJM ulang di setiap bulannya. Hingga saat ini, baru terdapat 912 ribu mahasiswa dan 65 ribu dosen yang akan menerima bantuan ini tahap 1 bulan ini sehingga total 977 ribu penerima bantuan di jenjang dikti.





Kolaborasi Lintas Sektor Menuju PAUD Cerdas Berkarakter

Kebijakan Pemberian Pulsa Internet bagi Pembelajaran AUD yang Efektif: Manfaat dan Tantangan

Selamat Datang Peserta Webinar

Pembicara:
 Dr. Muhammad Hasbi, Direktur PAUD Kemdikbud
 Nurya Iskandar, PhD, Koordinator PAUD Nasional
 Siti Amriyah, Kepala PAUD
Moderator:
 Dr. Sitti Murtali, Kepala PAUD
 Fuhira Eya Riandy, PhD, Kepala PAUD

REGISTRASI GRATIS untuk 1000 orang di zoom dan siaran langsung di youtube
 MERAHUBUNG (Whatsapp): 087747963676 (Ayu) 0895352440702 (Vira)

Ikuti Webinar pada: Sabtu, 24 Oktober 2020 09.00 - 12.00
 *free e-certificate

Zoom: 829 818 5213
 PAUDpedia: @paudpedia

IPB University Bogor Indonesia
bit.ly/webinarPAUD-1

Fahrah Utami

“Berdasarkan masukan dari berbagai pihak, baik dari pemerhati pendidikan, warga satuan pendidikan, maupun masyarakat umum, maka Kemendikbud menambah daftar aplikasi dan situs yang dapat diakses menggunakan kuota belajar,” tutur Hasan.

Daftar aplikasi dan situs telah ditambah hingga mencapai 2690 aplikasi dan situs, yang terdiri atas 61 aplikasi pembelajaran, 5 aplikasi konferensi video, dan 2624 laman kampus dan sekolah. “Daftar ini masih akan terus bertambah seiring dengan masukan dari masyarakat,” tutup Hasan.

Tantangan Bantuan Kuota bagi AUD

Pandemi Covid-19 memang telah mengubah banyak hal, terutama pendidikan. Setidaknya ada 1¼ miliar anak di seluruh dunia yang saat ini harus melaksanakan belajar dari rumah melalui bimbingan para guru dan orangtua. Lalu dari angka tersebut paling tidak ada 68 juta peserta didik atau 5,5% adalah yang ada di Indonesia. Mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Lebih jauh lagi, dari 68 juta peserta didik tersebut, ada sekira 6,8 juta atau 10 persennya adalah

peserta didik anak usia dini. Namun tentu saja pandemi Covid-19 tak hanya berdampak pada peserta didik saja, melainkan juga sekitar kurang lebih 13 juta orangtua lebih yang harus mengemban tugas sebagai pendidik di rumah, serta 1,5 juta guru PAUD yang merasakan dampak dan harus merencanakan pembelajaran dari rumah. Tak sekadar itu, kita juga dapatkan data bahwa ada sekitar 204 ribu satuan PAUD yang ada di seluruh Indonesia terpaksa harus melaksanakan format belajar jarak jauh.

Untuk merespon kejadian tersebut, Mendikbud telah mengeluarkan kebijakan; ada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan di Masa Covid-19. SE ini menjadi pedoman bagi semua insan pendidikan, yang mengatur bahwa semua peserta didik harus melaksanakan pendidikan dari rumah, lalu semua guru harus membuat perencanaan pendidikan dari rumah, serta semua satuan pendidikan untuk sementara tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Dr. Muhammad Hasbi, Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam sebuah webinar bertajuk Manfaat dan Tantangan Pemberian Bantuan Pulsa Internet bagi AUD, Sabtu (24/8/2020) menuturkan, jika pada satuan PAUD, pembelajaran memiliki tantangan, terutama di pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata pria kelahiran Makasar ini, ada keunikan tersendiri ketika satuan PAUD melaksanakan pembelajaran di masa pandemi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tantangan *pertama*, ada keunikan dimana ketika ingin melakukan pembelajaran jarak jauh harus melibatkan orangtua. *Kedua*, tidak banyak ekosistem PAUD yang memiliki gawai atau fasilitas TIK yang memadai.

“Belum lagi soal disparitas pemakaian gawai di daerah kota dan desa, serta timur atau barat,” ujarnya.

Ketiga, tantangan yang tak kalah pelik adalah kemampuan menyediakan akses internet dan kuotanya, ini juga menjadi persoalan serius. Dan yang *keempat*, bagaimana orangtua tidak pernah dipersiapkan untuk menguasai kompetensi TIK, begitu juga gurunya.



Lebih lanjut, Muhammad hasbi mengatakan, bahwa saat ini kemampuan guru kita pada kompetensi TIK baru pada *layer* pertama, yaitu *knowledge acquisition*, atau pengetahuan di permukaan yang hanya mampu menyampaikan informasi secara verbal.

Karena itu, menurut dia, Kemendikbud telah mensiasati kurangnya peserta didik, guru dan orangtua soal fasilitas kuota ini dengan memberikan paket kuota. Menurutnya, bantuan ini terdiri dari dua jenis kuota; kuota umum dan kuota belajar.

"Kuota umum untuk mengakses laman dan aplikasi. Sedangkan kuota belajar dipergunakan hanya untuk mengakses laman dan aplikasi yang telah terdaftar dan tercantum dalam kuotabelajar. kemendikbud.go.id," tutur Hasbi.

"Tentu, mulai dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi ada variasi penyampaian kuota. Untuk PAUD misalnya, diberikan 20 GB per bulan, dan 25 GB untuk guru PAUD perbulan. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, kita menyiapkan kuota sebesar 35 GB dan untuk jenjang pendidikan tinggi kita berikan kuota sebesar 50 GB perbulan," ujar Hasbi.

Manfaat bantuan kuota Internet

Dalam kesempatan yang sama, Siti Amanah Ketua Himpudi, Papua sekaligus Kepala PAUD Kasih Lama

Papua menuturkan, jika pemberian bantuan pulsa internet sangat membantu kebutuhan guru dan orangtua dalam pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi. Menurutnya, pertama meringankan beban guru dan orangtua dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (daring/ BDR). Kedua, memudahkan komunikasi guru, anak dan orangtua. Dan ketiga, memudahkan guru dan orangtua dalam mendapatkan sumber belajar (buku, modul, video pembelajaran dll).

"Dengan adanya bantuan kuota ini, baik guru maupun orangtua bisa mendownload sumber belajar berupa modul, buku, atau video pembelajaran," ujar Ibu Siti Amanah.

Pendapat yang sama juga diutarakan Dr. Sofia Hartati, Dekan FIP UNJ, dirinya bahkan sempat melakukan survei kepada sejumlah orangtua yang memiliki anak berusia 1-6 tahun di Jabodetabek.

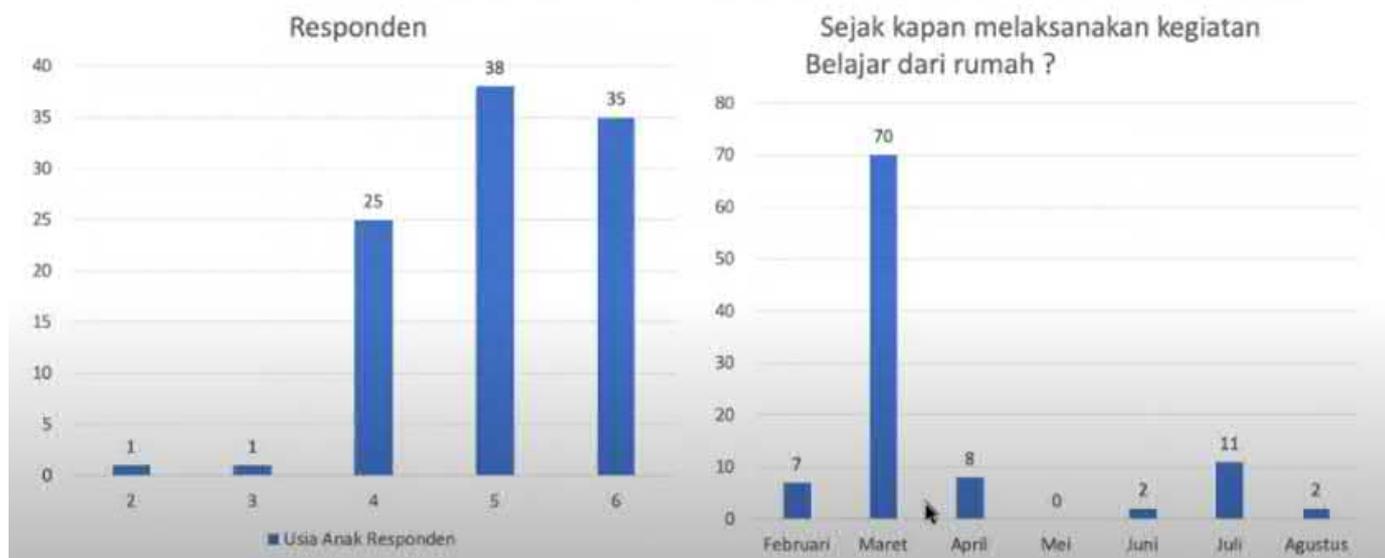
Hasilnya, bantuan tersebut dirasakan perlu oleh para orangtua saat anak-anak melakukan BDR, mengingat anak melakukan BDR lebih dari 3 hari perminggu dengan durasi per kegiatan 1-3 jam. Hasil lain menunjukkan sebagian besar anak-anak melakukan BDR menggunakan *handphone* untuk melakukan Zoom dan Whatsapp, artinya kuota yang digunakan relatif banyak.



Dr. Sofia Hartati | Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Meskipun anak melakukan BDR, namun mereka tetap memberi respon positif pada guru, artinya anak tetap senang berinteraksi dengan guru melalui Zoom dan Whatsapp.

Hasil surveinya ini menguatkan pendapat Reimers, bahwa penggunaan teknologi sangat dibutuhkan oleh peserta didik satuan PAUD dan Sekolah Dasar selama pandemi Covid-19. "*Technology is strongly needed for early childhood and primary school children in the current conditions of the covid-19 pandemic for learning at home* (Reimers et al., 2020)," ujar Ibu Sofia Hartati. [Eko BH, Januar J, Ma'ruf M.]



Survei yang dilakukan Dr. Sofia Hartati kepada sejumlah orangtua yang memiliki anak berusia 1-6 tahun di Jabodetabek.

MENGAJAR ANAK SELAMA PANDEMI

Menghadapi anak usia dini akan jadi pekerjaan sulit bila orangtua tidak tahu cara menanganinya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran anak selama BDR, yang bisa pihak orangtua lakukan hanyalah menerima keadaan, mengalah, dan yang terpenting, mendengarkan.

Selain berpengaruh luas terhadap kualitas kesehatan penduduk bumi, pandemi Covid-19 juga melahirkan banyak hal baru yang mengubah cara pandang maupun kebiasaan manusia kebanyakan. Termasuk tanggungjawab baru yang kini diemban oleh hampir semua orangtua di rumah, yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya.

Jika sebelum pandemi covid-19 tugas pengajaran anak diemban hampir sepenuhnya oleh guru di sekolah, namun sejak pandemi tanggungjawab itu lantas dibagi bersama orangtua. Ini tentu saja menjadi tantangan yang sangat berat, karena ada begitu banyak orangtua yang sama sekali tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik.

Meskipun pihak sekolah beserta tenaga pendidik juga memberikan bantuan pendampingan, namun tetap saja menjadi guru tidak lantas menjadi lebih mudah. Menjadi guru tidak hanya soal *skill*, namun juga soal *passion*. Jika tak memilikinya, maka jiwa guru tidak ada dalam dirinya.

Kini, semua seolah dipaksa menjadi guru bagi anak-anaknya sendiri. Sejak anak beranjak dari tempat tidur, lalu bergegas menyiapkan peralatan sekolah sambil mengerjakan pekerjaan rumah, orangtua (ibu maupun bapak) juga dituntut untuk mendampingi anak mengikuti Belajar dari Rumah (BDR).

Tantangannya jelas berat. Karena jangankan untuk mendampingi pembelajaran BDR, untuk meminta anak duduk tenang dan memusatkan segala perhatian terhadap materi yang diberikan saja belum tentu bisa dilakukan dengan mudah. Belum lagi ketika anak mulai jenuh, orangtua akan dituntut untuk kerja ekstra mengembalikan fokus anak.

Tidaklah mengherankan jika para orangtua mulai banyak yang mengeluh, atau bahkan meluapkan *unek-uneknya* di kanal-kanal digital. Alhasil, muncul foto, video atau status terkait pelaksanaan yang viral di lini media sosial.

Konsisten dan Kenali Diri Anak

Psikolog sekaligus Kaprodi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Dr. Lucia RM Royanto, MSi., MspEd., dalam sebuah perbincangan yang hangat menututurkan, jika pada dasarnya anak kecil memiliki kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan orangtua dengan baik. Hanya saja dirinya memberi catatan, bahwa apa yang disampaikan oleh orangtua haruslah konsisten.





Foto: Freepik/jcomp



Dalam mensosialisasikan BDR ke anak, misalnya, orangtua bisa pelan-pelan mengajak anak untuk melakukan rutinitas belajar yang sama setiap harinya supaya anak mengerti kalau mereka tetap harus bersekolah dari rumah.

Dr. Lucia lantas menjelaskan caranya, menurutnya kita cukup sampaikan kepada si anak terkait rutinitas BDR yang sedang dan akan dilakukan. Kata dia, sampaikan juga terkait detail kegiatannya. “Bilang ke anak kalau kita sudah mulai sekolah lagi, belajar dari rumah, dan ada

rutinitas lagi. Bangun pagi bangun, makan bersama. Misalnya jam 8 kurang 5 menit harus sudah di depan meja belajar. Konsisten seperti itu terus rutinitasnya,” ujar Dr. Lucia.

Walau konsisten, orangtua perlu ingat untuk tak pernah memaksa anak. Bila anak tidak bisa diajak duduk diam, pahami bahwa mereka memang masih berada pada masa di mana mereka cenderung aktif bergerak. Kalau pun orangtua ingin membuat anak fokus, maka orangtua mesti bisa mengenali karakter anak, sehingga kemudian bisa menemukan cara terbaik menarik

perhatiannya.

Di sinilah babak pentingnya. Mula-mula, orangtua bisa mencari tahu gaya belajar anak. Apakah anak tipe pembelajar visual, tipe pembelajar auditori, atau tipe pembelajar kinestetik. Anak dengan tipe pembelajar visual biasanya bisa duduk betah belajar dengan menggunakan gambar, sementara anak dengan tipe pembelajar auditori, akan menikmati proses belajar menggunakan lagu atau musik. Untuk tipe pembelajar kinestetik, seperti AUD pada umumnya, mereka bisa belajar sambil bergerak.



Foto: Unsplash/Gabe Pierce

“Nah, perlu dikenali anak itu termasuk tipe apa? Kalau mau lebih rumit, bisa melihat teori multiple intelligences dari Gardner. Apa dia *naturalist, spatial, linguistic, intra-personal, interpersonal, logical-mathematical, musical, atau bodily-kinesthetic*,” lanjut Dr. Lucy.

Di sisi lain, membangun karakter anak juga tak luput dari tugas para orangtua selain hanya fokus pada peningkatan kecerdasan anak selama BDR. Dan untuk perkara satu ini, lagi-lagi, orangtua rupanya harus tetap memakai rumus konsisten.

“Pesan saya harus tetap konsisten. Konsisten juga sama pasangan. Misalnya ayah bilang A, tapi ibu nggak cocok, ya tetap harus bilang A. Nanti berantemnya di belakang aja. Jangan sampai anak melihat inkonsistensi dari orang tua. Kemudian, *value* apa yang mau ditanamkan? Setiap keluarga, kan, berbeda-beda. Kalau disiplin, ya sepakat disiplin. Jadi dirumuskan dulu, *value*-nya apa?” jelas Dr. Lucy.

Beradaptasi dengan Pandemi

Sayangnya, tak seperti kegiatan belajar yang bisa dipindah ke rumah, kegiatan sosialisasi bersama teman-teman tentu tak bisa ikut dipindahkan. Lantas, bagaimana kiatnya?

Menurut Dr. Lucy, sebetulnya, keluarga dengan akses internet yang memadai masih cukup beruntung karena bisa memanfaatkan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet untuk berinteraksi dengan teman sekolah atau saudara-saudara sepupu yang sebaya.

“Kalau memang mau bertemu pun, kita harus pastikan betul orang tua atau orang-orang di rumah itu bekerja dari rumah. Tapi agak susah nantinya untuk kasih pengertian ke anak. Nanti mereka bisa protes. Ke rumah sepupu yang ini boleh, kok ke rumah sepupu yang sana nggak boleh?”

Kemudian Dr. Lucy melanjutkan, “Sosialisasi atau tidak pasti berpengaruh ke anak. Tapi kita tidak punya pilihan. Kalau kita longgar, kita mungkin bisa menyesal. Kalau kita ketat, selamat tapi sosialisasinya kurang. Ada risiko nanti kita harus mengejar sosialisasi ini bagaimana? Ya, berharap saja awal tahun depan sudah ada vaksin.”

Pandemi Covid-19 memang tak diketahui kapan akan berakhir. Satu hal yang pasti, kita tetap harus menyesuaikan diri. Bukan hanya anak yang perlu diajak mengerti situasi, orangtua pun mesti bisa beradaptasi. Terlepas dari sesulit apapun kendala dan tantangannya, orangtua sebagai guru di rumah sejatinya harus lebih dulu bisa menerima keadaan dan membangun kesabaran dalam menghadapi seluruh prosesnya.

“Kita sebagai orangtua, guru, harus bisa mengatasi rasa cemas. Jangan sampai karena kita cemas, anak jadi ditekan. Yang dewasa mengalah,” Dr. Lucy mengingatkan.

Memang tidak mudah, tapi bagaimanapun harus bisa dilakukan. Karena itu Dr. Lucy mengatakan, “Masa pandemi ini sebetulnya fase penyesuaian seperti teori *five stages of grief*-nya Kübler-Ross. Kita pasti akan merasa nggak terima, marah, dan sebagainya. Namun pada akhirnya kita harus beradaptasi, kita pasrah. Jadi setiap orang perlu sampai ke tahap *acceptance*, menerima, pasrah, berdamai dengan keadaan. Caranya gimana, ya beda-beda. Teman saya ada yang menghilangkannya dengan cara berkebutuhan, tapi ada juga yang malah stres kalau berkebutuhan. Para orang tua juga harus cari cara supaya bisa menerima keadaan sehingga bisa lebih tenang menghadapi anak.”

Menurut dia, kalau pun orangtua stres karena merasa waktu dalam sehari masih kurang untuk mengerjakan berbagai hal, maka buatlah rutinitas. Dengan adanya rutinitas pasti bagi para orangtua, maka anak sebagai “pengamat” pun akan mengerti kapan mereka akan punya waktu bersama orangtua, kapan orangtua harus bekerja dan mengerjakan hal lainnya.

Terakhir dan yang paling penting, dalam mengajar anak selama BDR, orangtua juga perlu berlatih mendengarkan. Jangan langsung memaksa atau melarang, tapi mendengarkan apa kemauan anak. Sulit sudah pasti, tapi orangtua pasti bisa dengan berlatih.

“Atau kalau lagi kesal, bisa diam dulu. Lalu baru bicarakan ke anak. Kuncinya hanya latihan, mengasah. Jadi orangtua itu proses belajar. Belajar sabar belajar mau mendengarkan. Kita banyak belajar dari anak-anak kita, kok,” ungkap Dr. Lucy. terakhir, dia pun meyakini, bahwa orangtua adalah guru sekaligus psikolog terbaik baik anaknya. “Saya yakin, psikolog terbaik untuk anak adalah orang tuanya sendiri.” tukasnya. [JNT/MRF]

ASYIKNYA JALAN-JALAN VIRTUAL KE MALANG





Bila Covid-19 menghalangi Anda untuk berlibur ke Paris van East Java alias Malang, maka mungkin berkunjung virtual ke 7 tempat wisata ini bisa mengobati kerinduan.

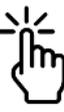
Tidak seperti namanya, kawasan Malang di Jawa Timur sejatinya telah lama dikenal sebagai destinasi wisata yang mampu menawarkan sejuta pengalaman berkesan dan menyenangkan.

Bukan hanya lantaran udara sejuknya, melainkan juga karena ada banyaknya tempat wisata di Malang yang sangat ramah anak dan keluarga. Sebutlah seperti *Batu Jatim Park* atau *Malang Night Paradise* yang asyik dikunjungi bersama anak-anak tercinta.

Sayangnya, akibat pandemi Covid-19 yang sepertinya belum menunjukkan tanda-tanda akan mereda, kegiatan berwisata ke berbagai tempat di Malang pun tampaknya masih harus jadi rencana. Namun Anda jangan dulu khawatir. Kalau saja Anda bisa menyediakan laptop lengkap dengan koneksi internet yang memadai, Anda tentu masih bisa berkesempatan berlibur ke Malang dengan cara virtual.





 **Alun-Alun Tugu Malang**
<http://bit.ly/alunaluntugumalang1>
<http://bit.ly/alunaluntugumalang2>



 **Taman Trunojoyo**
<http://bit.ly/trunojoyoparkmalang>



Ya, tanpa perlu susah-susah mengemas barang atau membeli tiket perjalanan, “liburan” ke Malang tetap bisa, diwujudkan. Sebagai panduan liburan, berikut beberapa tempat yang bisa Anda datangi secara virtual bersama keluarga.

Alun-Alun Tugu Malang

Tempat pertama yang bisa Anda kunjungi adalah Alun-Alun Tugu Malang. Dikenal juga dengan nama Alun-Alun Bundar dekat Balai Kota Malang, tempat ini menyuguhkan pemandangan hijau nan teduh dengan tanaman dan rerumputan yang asri.

Terletak di kawasan cukup strategis yakni di Jalan Merdeka Selatan, Kiduldalem, Klojen, Malang, tak heran bila di era sebelum pandemi, alun-alun ini selalu ramai dikunjungi. Bila saja Anda berkesempatan langsung ke sini, Anda dijamin akan sangat menikmati beragam fasilitas yang disediakan. Mulai dari area bermain anak-anak, ruang menyusui, sampai meja dan kursi untuk duduk beristirahat, lengkap!

Hanya sayangnya karena sementara waktu ini Anda dan keluarga harus terpaksa menahan hasrat jalan-jalan, “mengunjunginya” dari depan layar mudah-mudahan sudah cukup menyenangkan dan bisa membuat Anda dan keluarga bisa sejenak melupakan penat.

Taman Trunojoyo

Terletak tidak jauh dari Alun-Alun Tugu Malang, Taman Trunojoyo juga merupakan salah satu tempat yang tak kalah favorit di Kota Malang. Rindangnya pepohonan di sana—meski hanya bisa dilihat dari layar—barangkali bisa mengobati kerinduan Anda untuk berwisata ke kota Ngalam Kapi ini.



Hutan Kota Malabar

<http://bit.ly/hutankotamalabarmalang>

Taman Trunojoyo sendiri memiliki konsep ruang terbuka yang nyaman untuk seluruh anggota keluarga. Di sana, ada banyak bangku taman tersebar di seluruh area, sementara playground untuk anak bisa mudah ditemui di berbagai titik taman. Ada lautan pasir, ayunan, jungkat-jungkit, tempat baca, bahkan ruang bilas untuk dipakai si kecil setelah selesai bermain riang.

Adapun Taman Trunojoyo yang juga dikenal dengan nama Taman Depan Stasiun Kota Baru ini memiliki dua area kawasan, yakni Taman Trunojoyo Utara dan Taman Trunojoyo Selatan. Keduanya memiliki luas yang hampir sama dengan karakteristik sedikit berbeda.

Jika di sebelah Utara Anda bisa mengajak anak-anak menikmati permainan, maka di area Selatan, Anda bisa menikmati ragam kuliner yang memanjakan lidah. Akan tetapi untuk sekarang,

silakan menikmatinya secara virtual dahulu.

Hutan Kota Malabar

Anda rindu menghabiskan waktu di tengah hutan menikmati sejuknya udara dan melihat pepohonan di kiri-kanan pandangan? Maka Anda bisa berwisata virtual ke Hutan Kota Malabar. Meski terletak di tengah kepadatan kota, kelestarian Hutan Kota Malabar benar-benar masih sangat terjaga.

Hutan ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu penguatan fungsi ekologis sebagai daerah resapan dan pembentuk iklim mikro Kota Malang. Bila nanti Anda bisa berkunjung langsung ke sini, Anda dapat menikmati jogging track, foot therapy, dan area perkemahan. Di sini, Anda juga bisa mengajak si kecil untuk mempelajari keanekaragaman hayati, terutama tumbuhan lokal. Suasannya, teduh dan damai!

Kampung Warna Jodipan

Kampung Warna Jodipan, siapa yang tak ingin ke sini ketika berkunjung ke Malang? Ya, di sini Anda bisa melihat sebuah kampung yang sangat unik berkat dinding-dinding pemukiman dan bagian atap bangunan yang dicat warna-warni cerah nan terang. Bahkan, tak hanya dinding dan atap bangunan saja, seluruh jalan di kampung ini juga ikut dicat menggunakan 17 warna cerah.

Kendati lokasinya berada di pinggir kali, kampung ini sama sekali jauh dari kesan kumuh. Sebaliknya, kawasan ini benar-benar telah disulap menjadi tempat yang mampu mengundang decak kagum para wisatawan. Tak hanya itu, kampung ini juga acap dijadikan tempat berfoto selfie berkat keindahan warna-warninya.

Oh iya, sambil berwisata virtual ke sini, Anda juga bisa sekaligus mengajarkan si kecil tentang jenis-jenis warna, lho. Menarik, bukan?

Museum Mpu Purwa

Mengenalkan museum kepada anak bisa jadi salah satu cara untuk membuat anak-anak Anda tertarik belajar sejarah. Di Malang sendiri, ada Museum Mpu Purwa yang bisa Anda jadikan pilihan. Di sini, Anda bisa menambah ilmu pengetahuan serta menumbuhkan rasa cinta budaya dalam diri anak, berkat kehadiran berbagai koleksi peninggalan sejarah, seperti arca, prasasti, serta artefak permandian peninggalan kerajaan Jawa kuno, terutama dari masa kerjaan Tumapel dan Singosari.

Menariknya, museum yang terletak di Jalan Soekarno Hatta B-210 Kota Malang ini kini hadir dengan tampilan milenial dengan teknologi modern untuk menghapus kesan suram.



Kampung Warna Jodipan

<http://bit.ly/kampungwarnamalang>

Tentunya, mengunjunginya secara virtual bersama anak-anak bisa dijadikan hiburan akhir pekan yang sangat edukatif.

Pantai Teluk Asmara

Bila Anda sudah bosan dengan wisata hijau, maka Anda sekeluarga bisa berlibur virtual ke Pantai Teluk Asmara yang terletak di Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Malang. Meski hanya berkunjung dari layar komputer di rumah, Anda tentu tetap bisa menikmati keindahan “Raja Ampat milik Pulau Jawa” ini.

Pemandangan air laut biru jernih dikelilingi dengan perbukitan asri, serta pasir pantai yang masih putih bersih akan menjadi objek pertama yang memanjakan mata ketika Anda dan keluarga mengunjungi pantai ini.

Nantinya, ketika pandemi Covid-19 telah teratasi dan Anda bisa berlibur kembali, silakan datang ke Pantai Teluk Asmara untuk berkemah. Di sana, Anda akan dimanjakan dengan pemandangan langit penuh bintang di malam hari dan suara debur ombak yang

menenangkan hati. Pagi-paginya, Anda lantas bisa berenang dan bermain air bersama anak-anak terkasih. Seru sekali!

Hawai Water Park

Bila bosan dengan hutan atau pantai, Anda juga bisa mengajak anak-anak berlibur ke tempat wisata air di Malang yang besar dan cukup terkenal sebagai destinasi keluarga, Hawai Water Park. Terletak di Perumahan Graha Kencana Malang, tempat wisata yang erat dengan tema Hawaii di seluruh areal taman wisata ini pastinya akan jadi favorit anak-anak.

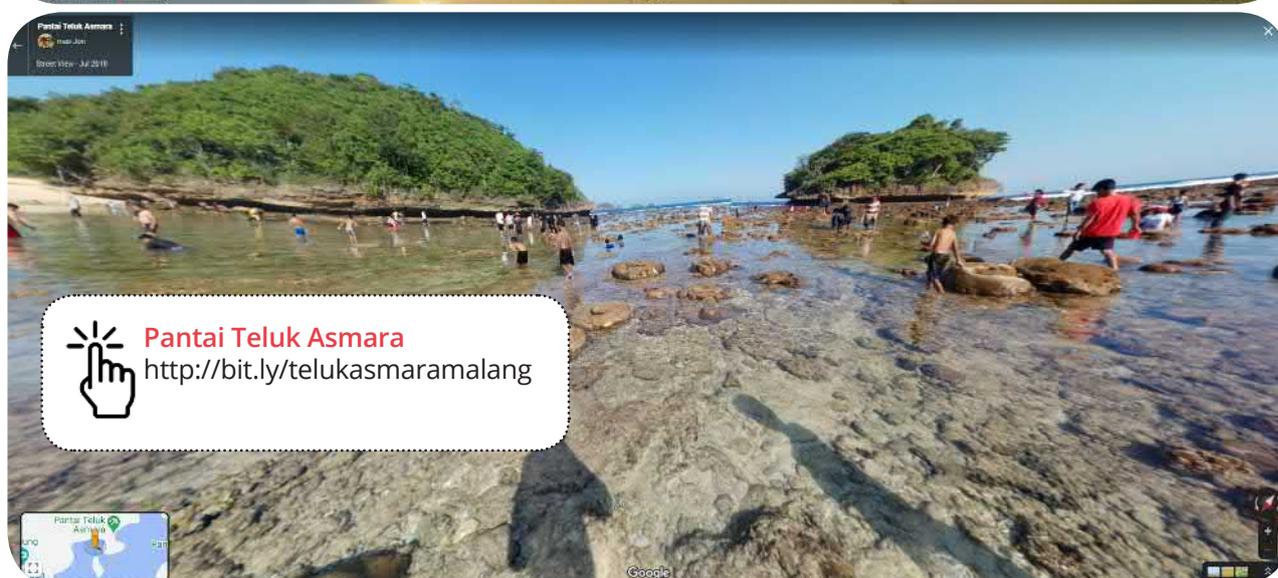
Meski sekarang hanya bisa dikunjungi melalui cara virtual, Anda dan keluarga bisa membayangkan beragam rekreasi air yang seru dan menyenangkan, mulai dari Hawai Water House, Waikiki Beach, Waimea Stream River, Ekolu slide, Hula-hula slide, dan masih banyak lagi.

Sebelum mengajak anak-anak bermain air di sini suatu saat nanti, ayo ajak mereka menikmati Hawai Water Park secara virtual! Mudah-mudahan cukup untuk menghibur si buah hati, ya.[]



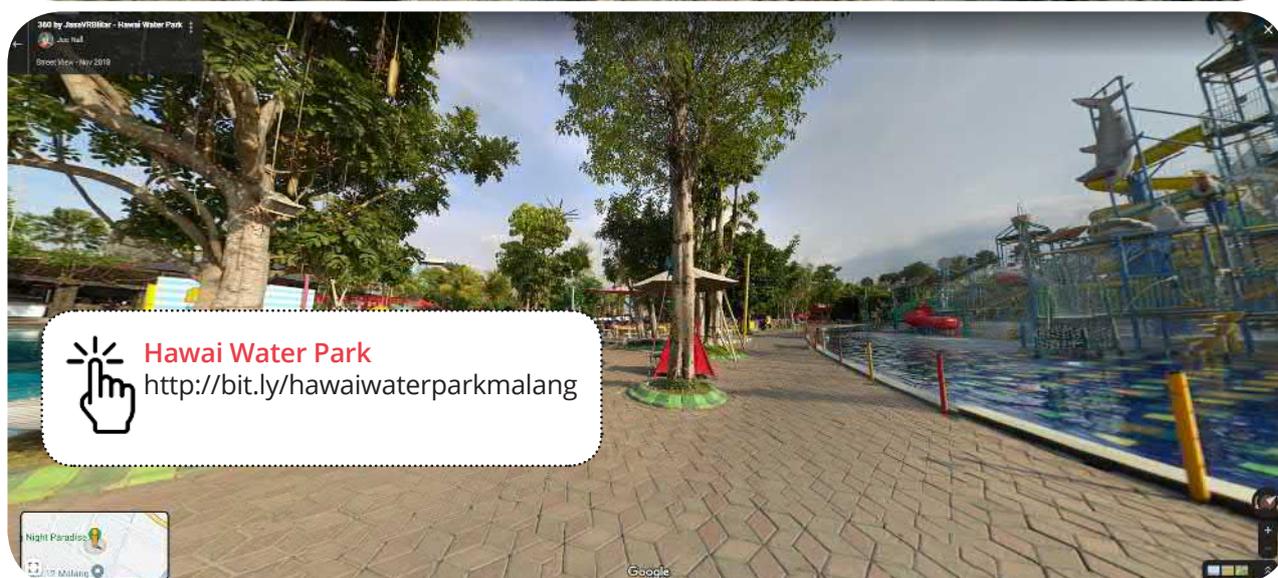
Museum Mpu Purwa

<http://bit.ly/museummpupurwamalang>



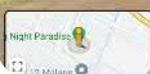
Pantai Teluk Asmara

<http://bit.ly/telukasmaramalang>



Hawaii Water Park

<http://bit.ly/hawaiwaterparkmalang>



Bagi anak-anak usia dini, bermain adalah belajar. Di dalam keseruan bermain, otak mereka menyerap jauh lebih banyak, dan membuat rasa ingin tahu mereka berkembang.

Nadiem Makarim



DIREKTORAT PAUD,
DIKMAS DAN DIKEMEN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



[ditpaud](https://www.youtube.com/ditpaud)



[@ditpaud](https://www.instagram.com/ditpaud)



[Direktorat Paud](https://www.facebook.com/Direktorat.Paud)



[@ditpaud](https://twitter.com/ditpaud)



ditpaud.kemdikbud.go.id